

**PENGEMBANGAN
NILAI-NILAI KARAKTER BERBASIS
ALQURAN**

Dr. H. Ridhahani, M. Pd

IAIN ANTASARI PRESS

2016

PENGEMBANGAN NILAI- NILAI KARAKTER BERBASIS
ALQURAN

Penulis

Dr. H. Ridhahani, M. Pd

Cetakan I: April 2016

Desain Cover:

Agung Istiadi

Layout:

Nana N

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin dari penerbit

Penerbit

IAIN ANTASARI PRESS

JL. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235

Telp.0511-3256980

E-mail: antasari@iain-antasari.ac.id

Pencetak

Aswaja Pressindo

vi + 136 halaman, 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-602-0828-48-0

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulisan buku *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Alquran* ini dapat diselesaikan dan diterbitkan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Diharapkan kehadiran buku ini dapat menambah khazanah pengetahuan yang terkait dengan pengembangan nilai-nilai karakter dan dapat berguna terutama bagi para guru, orang tua, pakar, dan praktisi pendidikan lainnya.

Masalah karakter akhir-akhir ini menjadi sering ditelaah dan dikaji karena bangsa kita sedang dilanda oleh krisis multi dimensional yang berpangkal dari krisis nilai, moral, dan akhlak sehingga berdampak pada kehidupan sosial. Berbagai fenomena dan gejala social yang tumbuh dan berkembang akhir-akhir ini di tengah masyarakat (kasus-kasus kekerasan, tauran antarpelajar, bentrok antarwarga, geng motor, pornografi, makin marak pengedar dan pengguna narkoba) merupakan indikator memburuknya kualitas kehidupan bangsa.

Uraian dalam buku ini berusaha menggambarkan lebih mendasar pengembangan nilai-nilai karakter dengan berbasis pada Alquran sebagai sumber utama tata nilai keidupan manusia, sehingga ini dapat dijadikan sebagai bahan panduan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter baik di sekolah, rumah tangga, maupun masyarakat.

Selama ini dunia pendidikan nasional kita masih belum menemukan formula yang jelas dan mencerahkan tentang format pendidikan karakter di sekolah, sementara sistem pendidikan dan kurikulum nasional hampir setiap tahun/periode mengalami perubahan. Oleh karena itu, kehadiran buku ini

diharapkan dapat memberikan jawaban atas kegalauan akademik yang terjadi dalam dunia pendidikan kita selama ini.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa apapun upaya maksimal yang telah dilakukan, ternyata buku ini masih mengalami kekurangan dan kelemahan disana sini. Saran dan masukan dari pembaca sangat diperlukan untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ini selanjutnya. Semoga buku ini memberi manfaat dalam ikut membangun dan mengembangkan karakter anak bangsa melalui proses internalisasi nilai-nilai, baik di rumah tangga, di sekolah, maupun di masyarakat. Semoga!

Banjarmasin, 17 Maret 2016

Dr. H. Ridhahani, M. Pd

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I MAKNA KARAKTER DALAM PENDIDIKAN	
NILAI	1
A. Karakter dan Istilah-Istilah lainnya	1
B. Akhlak sebagai Nilai Utama Karakter.....	4
C. Karakter-Karakter Utama dalam Tujuan Pendidikan	9
BAB II KANDUNGAN NILAI-NILAI KARAKTER.....	17
A. Nilai-Nilai Karakter dalam Alquran.....	17
B. Standar Nilai-Nilai Karakter Mulia	44
C. Standar Pengembangan Nilai-Nilai Karakter.....	51
BAB III INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER.....	61
A. Urgensi Pendidikan Nilai	61
1. Pengertian Tentang Nilai	61
2. Konsep dan Hakikat Pendidikan Nilai	67
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter.....	71
C. Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter	76
D. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	81
E. Karakter dan Pengendalian Hawa Nafsu	86
BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH.....	93
A. Perangkat Pendidikan Karakter.....	93
B. Makna Pendidikan Karakter	95

C. Sekolah sebagai Institusi Pendidikan Karakter.....	97
D. Arah Pendidikan Karakter Bangsa.....	104
BAB V INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER	109
A. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum	109
B. Pendidikan Karakter dan Kehidupan Sosial	112
C. Pembinaan Karakter Disiplin Siswa.....	117
D. Pola Umum Sistem Nilai Kehidupan manusia	121
DAFTAR PUSTAKA	127
RIWAYAT HIDUP	133

BAB I

MAKNA KARAKTER DALAM PENDIDIKAN NILAI

A. Karakter dan Istilah-Istilah Lainnya

Pada hakekatnya karakter sama dengan akhlak (Baedhowi, 2010: 3-4). Karakter merupakan suatu *moral excellence* atau akhlak yang dibangun di atas kebaikan (*virtues*), yang hanya akan memiliki makna apabila dilandasi dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu bangsa. Karakter bukanlah sekedar sebuah wacana, melainkan amal nyata; bukan sekedar teori dan konsepsi, melainkan sebuah praktek; bukan juga sekedar praktek dan amal sesaat, melainkan sebuah praktek dan amaliah permanen yang mendarah daging dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari.

Istilah karakter, menurut Wynne, berasal dari kata *to mark* (Bahasa Yunani) yang berarti “menandai” dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku positif seperti jujur, adil, atau suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia; sementara orang yang berperilaku negatif seperti tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Adapun dalam Bahan Pelatihan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Philips, S. (2008) dalam Budimansyah (2011: 82) adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Koesoema, A. (2007) menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian yakni ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterimanya dari lingkungan. Dalam pandangan agama (Islam), karakter semakna artinya dengan akhlak yang berasal dari bentuk jamak 'khuluk' yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, atau tingkah laku. Senada dengan itu Suwito (2004: 31) mendefinisikan karakter (khuluk) merupakan suatu keadaan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Ungkapan kata yang mirip dengan karakter adalah, moral, etika, budi pekerti, susila, tatakrama, dan sopan santun.

Kata **moral** berasal dari bahasa Latin *mos* (tunggal) dan *moris* atau *mores* (jamak) yang artinya kebiasaan atau tingkah laku yang biasa (terbiasa). Juga dari bahasa Inggris *moral*, *morals*, dan *morale* yang berarti: (1) bersifat atau sesuai dengan prinsip-prinsip atau norma baik, dan (2) tabiat atau keadaan jiwa. Moral pun diartikan sebagai: nilai, prinsip-prinsip, norma, ukuran atau pedoman tingkah laku yang baik (Muslich, 1985:13); Nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah laku (Suwito, 2003:21); Norma-norma tingkah laku yang baik dan buruk dan diterima secara umum (Rindjin, 2004:17); Sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dan lain-lain (Puspoprodjo, 1999: 6).

Norma berasal dari bahasa latin yakni norma, yang berarti penyiku atau siku-siku, suatu alat perkakas yang digunakan oleh tukang kayu. Dari sinilah kita dapat mengartikan norma sebagai pedoman, ukuran, aturan atau kebiasaan. Jadi norma ialah sesuatu yang dipakai untuk mengatur sesuatu yang lain atau sebuah ukuran. Dengan norma ini orang dapat menilai kebaikan atau keburukan suatu perbuatan yang bersifat teknis dan normatif. Dalam tataran kehidupan sehari-hari, norma

merupakan aturan yang mengikat manusia untuk menjalankan kehidupannya. Bahkan berdasarkan perspektif Alquran, segala sesuatu yang ada di bumi ini memiliki aturan tersendiri, dan hal tersebut merupakan *sunatullah*.

Etika berasal dari bahasa Yunani atau Greek, “ethos” yang berarti kebiasaan, adat dan “ethos” diartikan perasaan batin atau kecenderungan hati yang menimbulkan perbuatan (Hoeve, tt: 781). Makna etika diungkapkan oleh para pakar sebagai berikut: Etika adalah “cabang filsafat yang di dalamnya membahas baik dan buruk” (Plato, dalam Sofyan Sauri, 2010: 16). Etika adalah “ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia seumumnya, teristimewa yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan” (Ki Hajar Dewantara, 1962: 459). Etika adalah “teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik buruknya” (Austin Fagothey, dalam Ahmad, TT: 15). Etika adalah “usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik” (Franz Magnis-Suseno, 1985: 17). *Ethic is the normatif science of the conduct of human beings living in societies- a science which judges this conduct to be right or wrong, to be good or bad, or in some similiar way.* (William Lillie, 1961: 1)

Dalam ajaran Islam sendiri, sindiran sekaligus tuntutan untuk beretika itu salah satunya Allah sampaikan melalui ayat yang berbunyi:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأُولِي

الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Katakanlah, tidak sama kejelekan dan kebaikan, walaupun banyaknya kejelekan itu mencengangkan engkau. Maka takutlah kepada Allah, hai ulul al-bab (QS. Al-Maidah:100).

Orang yang beretika, dalam hal ini orang-orang mampu membedakan antara *hak* dan *batil* (benar dan salah), kemudian melakukan yang *hak* atau kebenaran tersebut dengan baik, digolongkan sebagai orang yang mendapat *hidayah*. Hal tersebut Allah sampaikan melalui potongan firmannya:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ

هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٢٨﴾

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

Dari kata etika inilah kemudian muncul istilah kode etik. Kode artinya: (1) tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dsb); (2) kumpulan peraturan yang bersistem; dan (3) kumpulan prinsip yang bersistem. Jadi kode etik adalah sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan baik dan apa yang tidak benar dan tidak baik bagi profesional. Perbuatan apa yang benar atau salah, perbuatan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Istilah-istilah itulah yang paling banyak digunakan dalam dunia ilmu ataupun dalam bahasa sehari-hari. Sedangkan istilah-istilah seperti tata-krama, sopan santun, dan etiket merupakan perilaku baik dan buruk yang lebih bersifat teknis.

B. Akhlak Sebagai Nilai Utama Karakter

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bentuk jamak 'khuluq' yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak berakar dari kata 'khalaqa' yang berarti menciptakan dan maknanya seakar dengan kata 'khaliq' Pencipta dan 'makhlud' yang diciptakan dan 'khalq' penciptaan. Khusaeri (2008: 32) menjelaskan "akhlak adalah jamak dari

kata khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat". Daradjat (1990: 253) menguraikan pengertian "akhlak secara bahasa berasal dari kata khalaqa, di mana kata asalnya adalah khuluqun yang berarti perangai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan". Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Allah) dan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Allah). Dari pengertian ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Perkataan *khulûqun* terdapat dalam Al-Qur`ân, surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya *kamu* (Nabi Muhammad SAW) benar-benar memiliki *akhlak yang sangat agung*.

Oleh karena itu, Rasûl merupakan teladan bagi orang-orang khusus, yakni bagi orang-orang yang berkehendak kembali kepada Allâh (hingga sampai dan bertemu dengan-Nya), (meyakini) Hari Akhir, dan banyak berzikir (mengingat Allâh). Dalam Qs. 33/Al-Ahzab ayat 21 ditegaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullah itu suri *teladan yang baik bagimu*, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (kem-

bali kepada) Allâh, (meyakini) hari akhir, dan banyak mengingat Allâh (banyak berzikir).

Secara terminologis atau istilah, **akhlak** adalah sifat yang tertanam di dalam diri seseorang yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan (Ibn Miskawaih, 1985: 3). Artinya, suatu perbuatan disebut akhlak jika perbuatan itu dilakukan oleh seseorang secara otomatis dan permanen, tanpa pemikiran, penelitian, atau paksaan dari orang-orang yang memiliki otoritas, karena sudah menjadi karakter, nilai, moral, etika, watak, dan kebiasaannya; yakni suatu sikap dan perbuatan yang sudah mendarah-daging dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain itu, Rasul diutus ke bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana sabdanya yang sangat terkenal: *Innama bu`itstu li-utammima makaarimal akhlaaq* (Sesungguhnya aku diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Jadi, sabda Nabi Saw itu bukan sekedar untuk menyempurnakan akhlak, melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Artinya, akhlak yang mulia (di mata manusia) masih perlu disempurnakan (sesuai kehendak Allah). Maknanya, betapa banyak akhlak yang disebut mulia oleh manusia, tapi di sisi Allah masih belum sempurna kemuliaannya. Hadits ini tentu harus dicermati sebagai misi kenabian.

Al-Munawar (2005: 28) dalam menguraikan pandangan Muthahari berkenaan dengan pengertian akhlak mengatakan bahwa "akhlak mengacu kepada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami seperti makan, minum, tidur, dan mandi". Perilaku yang tergolong pada akhlak adalah perbuatan yang memiliki **nilai**, seperti berterima kasih, hormat kepada orangtua, guru, cinta kepada kebersihan, dan berkata santun. Apabila seseorang mendapat perlakuan yang demikian baik dari orang lain, maka orang tersebut mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang langsung diperintahkan oleh agama. Ada pula yang mengatakan bahwa perbuatan akhlak

adalah perbuatan yang bermuara dari perasaan mencintai sesama. Perbuatan akhlak adalah semua jenis perbuatan yang diperuntukkan bagi orang lain sebagai nilai utama dari karakter.

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, akhlak dapat dibagi kepada dua bagian. Pertama, akhlak terpuji seperti berlaku jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakkal, bersyukur, suka menolong, berbaik sangka, memelihara diri dari dosa, rela menerima pemberian dari Tuhan, dan pemaaf. Kedua, akhlak yang tercela seperti menyalahgunakan kepercayaan, mengingkari janji, menipu, pemaarah, kejam, dan berbuat dosa. Karena perbuatan tercela tersebut harus dihindari, sedangkan perbuatan terpuji itu harus diamalkan, maka akhlak selanjutnya lebih mengandung arti perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji.

Selanjutnya akhlak sangat berkaitan dengan moral. Jika pengertian agama dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, maka keduanya tampak saling berkaitan dengan erat. Dalam konteks ini jika diambil ajaran agama, maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting, di mana kejujuran, keadilan, kebenaran, dan pengabdian adalah di antara sifat-sifat yang terpenting dalam agama. Berkenaan dengan eratnya hubungan agama dan moral dapat dianalisis dari seluruh ajaran yang terdapat dalam agama yang pada akhirnya berujung pada pembentukan moral. Sedangkan analisis hubungan akhlak dan moral dapat dilihat pesan-pesannya melalui kandungan ayat-ayat Alquran.

Al-Ghazali (1989: 58) memberikan definisi akhlak adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan". Sementara itu, Anis, I. (1972: 202) mendefinisikan "akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan". Sedangkan Zidan dalam Ilyas (2004: 2) mendefinisikan "akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya".

Dari beberapa definisi tentang akhlak seperti dikemukakan di atas, dapatlah dipahami bahwa akhlak semakna artinya dengan karakter yakni watak atau sifat hakiki dari seseorang atau suatu kelompok dan bahkan suatu bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dengan mudah dikenali. Karakter itu sendiri terdiri dari karakteristik-karakteristik yang mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang benar atau tidak melakukan sesuatu yang benar. Dengan demikian akhlak merupakan nilai utama dari karakter seseorang.

Dari pengertian tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa akhlak itu bersifat konstan, spontan, dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar dalam melakukannya. Keadaan ini ada dua jenis. Pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya, orang yang gampang marah karena hal yang paling kecil atau yang menghadapi hal yang paling sepele. Kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui peraktek terus-menerus, menjadi karakter (khuluq). Menurut Suwito (2004: 32) akhlak yang baik itu (akhlak al-karimah) ialah “pola perilaku yang dilandaskan pada akidah dan syari’ah dalam memantafestasikan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan”. Di dalam ajaran Islam akhlak tidak bisa dipisahkan dengan iman. Iman merupakan pengakuan hati pada perilaku, ucapan, sikap. Iman adalah maknawi, sedang akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Apapun pengertian akhlak sebagaimana uraian di atas, Sauri (2011: 5-6) menjelaskan bahwa “dalam pandangan agama Islam akhlak mempunyai dua sumber yaitu Alquran dan As-Sunnah yang menjadi pegangan dalam segala urusan dunia dan akhirat. Kedua sumber itulah yang menjadi sumber akhlak islamiah”. Prinsip-prinsip dan kaidah ilmu akhlak Islam semuanya berdasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan tepat neraca timbangannya. Lebih lanjut Sauri, menjelaskan bahwa apabila melihat pembahasan bidang akhlak islamiah yang berdasarkan pada dua sumber Islam yang mutlak tadi, dapatlah dirumuskan definisinya sebagai berikut:

- a. Sebagai “ilmu”, akhlak adalah ilmu yang membahas perbuatan yang dinilai baik atau buruk, menyangkut tata nilai, hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu untuk mengenal dengan pasti sifat-sifat yang baik, benar, dan utama, serta mengenal dengan pasti sifat-sifat yang buruk, salah, dan tercela untuk dijauhi dengan tujuan membersihkan jiwa (tazkiyatun nafs) dan membeningkan hati (tashfiyatul qolbi) untuk mencapai keridhaan Allah (ridwaanullah).
- b. Sebagai “amal”, akhlak merupakan panduan bertingkah-laku dalam menyembah Tuhan yang Asma-Nya Allah, dalam berintrospeksi dan evaluasi diri, dalam bergaul dengan keluarga (orangtua, anak, dan istri/suami, termasuk seisi rumah dan pembantu rumah tangga) dan masyarakat serta negara, juga yang khas islami dalam berittiba’ (mengimani, menaati, dan meneladani) Rasulullah.

C. Karakter-Karakter Utama dalam Tujuan Pendidikan

Adapun karakter bangsa yang perlu dikembangkan dan dibina melalui pendidikan nasional haruslah sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang **beriman** dan **bertakwa** kepada Tuhan Yang Maha Esa, **berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung-jawab. Pendidikan karakter atau pendidikan bangsa yang sejalan dengan perundang-undangan (sebenarnya) haruslah berlandaskan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atau harus berlandaskan agama dan kebudayaan Indonesia yang religius. Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 hasil amandemen dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 2003) dapat dijadikan sumber dasar pendidikan karakter pada seluruh lembaga

pendidikan di Indonesia. Ada 10 karakter utama yang ingin dikembangkan dalam pendidikan nasional Indonesia.

Dalam Bab II pasal 3 disebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (1) beriman dan (2) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3) berakhlak mulia, (4) sehat, (5) berilmu, (6) cakap, (7) kreatif, (8) mandiri, (9) menjadi warga negara yang demokratis, dan (10) bertanggung jawab.

Dalam kajian keislaman, para filosof muslim banyak menyebutkan bahwa tujuan pendidikan itu untuk membentuk karakter manusia *insan kamil* (manusia sempurna, utuh). Dalam perspektif Alquran, Allah telah menyederhanakan tujuan pendidikan (Islam) di atas, yakni mendorong siswa untuk memiliki karakter *Ulul Albab*. Jika diperhatikan, sesungguhnya istilah *ulul Al-bab* lebih konkrit dibanding konsep *insan kamil*. Firman Allah SWT:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (*ulul al-bab*). Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka”. (Qs. Ali Imran: 190-191).

Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (Balitbang Kemendiknas) telah merumuskan

sebanyak 18 karakter yang perlu dihidupkan di sekolah, yakni: (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Yang harus dicermati dari pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Badan Litbang tersebut adalah karakter-karakter: (1) iman, (2) takwa, dan (3) akhlak mulia malah disederhanakan menjadi satu karakter saja, yakni religious. Seharusnya lebih dirinci lagi, bukannya malah disederhanakan. Oleh karena itu, karakter-karakter dalam tujuan pendidikan nasional dan yang dikembangkan oleh Badan Litbang tersebut dikembangkan menjadi 21 karakter utama dengan indikator-indikatornya sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Karakter Utama dan Indikatornya

No.	Karakter	Indikator
1.	Iman	Ma`rifat (mengetahui) Tuhan yang asma-Nya Allah Meneladani para malaikat yang rela sujud (taat) kepada <i>khalifah fil ardhi</i> (Rasulullah) Mengimani Alquran sebagai kalam Allah, sehingga apa yang diperintahkan dalam Alquran dilaksanakannya dan apa yang dilarangnya dihindari Mengimani, dalam arti menaati Rasul-rasul Allah Meyakini Hari Akhir. Mengimani takdir yang baik dan yang buruk semuanya dari Allah (yang jika dijalani dengan sabar akan mendatangkan kebaikan bagi kita)
2.	Ibadah	Beribadah secara benar (sesuai petunjuk Rasul) Beribadah secara ikhlas (karena Allah, tanpa adanya pamrih) Beribadah tidak dicampuri syirik (menyekutukan Allah), juga tidak karena dorongan nafsu (melainkan semata-mata menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya)

No.	Karakter	Indikator
3.	Takwa	<p>Dengan merujuk Alquran Surat Al-Baqarah ayat 1-5, ciri-ciri orang yang bertaqwa adalah:</p> <p>Selalu mengimani (menzikiri/mengingat) satu-satuNya Zat Yang Al-Ghaib (Tuhan yang asma-Nya Allah)</p> <p>Mendirikan shalat, yakni shalat yang khusyu (shalatnya selalu mengingat Allah), sehingga menjadi tiangnya agama (bukan shalat yang <i>sahun</i>, lalai)</p> <p>Menginfakkan sebagian harta (selain zakat dan shodaqoh)</p> <p>Mengimani apa-apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagaimana apa-apa yang diturunkan kepada Nabi/Rasul sebelum Nabi Muhammad</p> <p>Meyakini Hari Akhir. Karena Hari Akhir dimulai dengan kematian, maka mengimani Hari Akhir berarti meyakini akan mati dengan selamat atau <i>khusnul khotimah</i></p>
4.	Akhlahk mulia	<p>Berakhlak yang baik, terutama karakter-karakter yang “inti”, yakni: taubat (mengakui dosa-dosa dan bertekad tidak akan mengulangi lagi dosa), qona`ah (mengurangi watak hewan dalam dirinya, juga merasa cukup dengan pemberian Allah), `uzlah (siap beramal baik sendirian, walau orang-orang lain beramal buruk), sabar (memaksa jiwa-raga untuk beribadah dan menghindari maksiat), dan tawakkal (menyerahkan urusan kepada Allah dan menerima keputusanNya, walau hasilnya tidak menyenangkan, dengan keyakinan bahwa keputusan itu justru kebaikan bagi kita); juga akhlak-akhlak yang baik lainnya: birrul walidain, adil, ihsan, pemaaf, dll.</p>
		<p>Menghindari akhlak yang buruk, terutama karakter-karakter buruk yang “inti”, yakni: <i>takabur</i> (sombong), <i>ujub</i> (bangga diri), <i>riya</i> (ketinggian derajatnya ingin diakui orang lain, juga pamer dengan amal baik), dan <i>sum`ah</i> (berusaha agar kebaikan kita terdengar oleh orang lain); juga menghindari karakter-karakter buruk lainnya, seperti: iri-dengki, pemaarah, jail, dll.</p>

5.	Jujur	Jujur dalam berbicara, tidak berdusta Jujur dalam berbuat, tidak berpura-pura
6.	Toleransi	Menerima adanya agama, keyakinan, dan mazhab lain yang berbeda Mau berkawan dengan penganut agama lain dan dengan lain-lain orang yang berbeda keyakinan dan mazhab Menghormati orang lain yang menjalankan agama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing
7.	Disiplin	Datang dan pulang kerja/sekolah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan Bekerja/belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
8.	Kerja keras	Tahan bekerja/belajar hingga berjam-jam Tahan bekerja/belajar hingga larut malam
9.	Kreatif	Mampu menyelesaikan pekerjaan dengan alat dan media seadanya Mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda Mampu menghasilkan karya dari bahan dan peralatan seadanya
10.	Mandiri	Berani bepergian sendirian Sanggup mengurus keperluan pribadi dan keperluan keluarganya sendirian Punya jiwa kewirausahaan
11.	Demokratis	Mengutamakan kepentingan banyak orang Menjunjung tinggi dan menghormati hasil musyawarah Menghormati hak-hak minoritas
12.	<i>Curiosity</i> (rasa ingin tahu)	Bersungguh-sungguh dalam belajar Banyak mengikuti aktivitas sekolah Banyak memanfaatkan buku-buku perpustakaan Mengakses internet untuk kepentingan pembelajaran
13.	Semangat kebangsaan	Banyak tahu tentang kelebihan-kelebihan bangsa Indonesia Optimistis akan kemajuan bangsa Indonesia

14.	Cinta tanah air	Banyak tahu tentang kelebihan-kelebihan SDA Indonesia Optimistis bahwa SDA Indonesia dapat mensejahterakan bangsa Indonesia jika dikelola secara adil dan profesional
15.	Menghargai prestasi	Mengucapkan selamat atas prestasi orang lain/kawan Bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan kemampuan kepada dirinya untuk berprestasi

		Memandang segala prestasi yang positif akan membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan
16.	Bersahabat/ Komunikatif	Mempunyai banyak kawan Mau berteman dengan siapa saja tanpa melihat kaya/miskin Berbicara santun Berperilaku sopan
17.	Cinta damai	Mengucapkan terima kasih atas sekecil apa pun bantuan dari orang lain/teman Meminta maaf atas kesalahan ucap dan perbuatan serta memaafkan kesalahan orang lain/teman Menyelesaikan masalah secara kekeluargaan Menolak segala tindakan kekerasan
18.	Gemar membaca	Banyak memanfaatkan buku-buku di perpustakaan Banyak mengakses informasi ilmiah dan keagamaan dari internet Mampu membaca buku hingga berjam-jam
19.	Peduli lingkungan	Menjaga kesehatan lingkungan Menjaga kebersihan lingkungan Menjaga penghijauan lingkungan Terlibat dalam kerja bakti

20.	Peduli sosial	Turut menjaga ketertiban masyarakat Turut menjaga keamanan warga Terlibat dalam kegiatan untuk meringankan warga yang kurang mampu
21.	Tanggung jawab	Melakukan suatu perbuatan dengan benar Menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya Berani mengambil resiko baik secara moral maupun hukum atas perbuatannya

BAB II

KANDUNGAN NILAI-NILAI KARAKTER

A. Nilai-Nilai Karakter dalam Alquran

Dalam menguraikan kandungan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Alquran digunakan rujukan Alquran digital dan Kitab Tafsir Ibnu Katsir.

1) Taat

Surah An-Nisa: 59

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٖ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketaatan dan kepatuhan kepada Allah dan kepada Rasul-Nya serta kepada para pemimpin menunjukkan suatu perbuatan yang mulia sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda “barangsiapa yang taat kepadaku, maka berarti ia taat kepada Allah dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku,

maka berarti ia bermaksiat kepada Allah. Barangsiapa yang menaati amirku, maka berarti ia menaati aku dan barangsiapa yang bermaksiat kepada amirku, maka berarti ia bermaksiat kepadaku". Untuk itu Allah berfirman "taatlah kepada Allah", yaitu ikutilah kitab-Nya dan "taatlah kepada Rasul" yaitu peganglah Sunnah-Nya, serta "Ulil Amri di antara kamu" yaitu apa-apa yang mereka perintahkan kepada kalian dalam rangka taat kepada Allah, bukan dalam rangka maksiat kepada-Nya. Karena itu, tidak berlaku ketaatan kepada makhluk dalam rangka maksiat kepada Allah. Rasulullah bersabda "ketaatan itu hanya dalam hal yang makruf".

Surah Ali Imran: 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ط فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Para siswa di sekolah harus terbiasa untuk taat kepada peraturan dan tata tertib yang berlaku sekolah, seperti tata tertib sekolah yang mengatur tentang proses pembelajaran selama berada di sekolah. Tata tertib berpakaian, yang mengatur pakaian sehari-hari selama berada di sekolah. Bila sejak dini siswa sudah terbiasa untuk taat dan patuh terhadap segala peraturan, hal ini akan menjadi kebiasaan siswa sampai dewasa.

2) Disiplin Waktu

Surah Al-Ashr: 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكٰفِرٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصّٰلِحٰتِ وَتَوٰصَوْا

بِالْحَقِّ وَتَوٰصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Al-'Ashr berarti masa atau waktu yang di dalamnya terdapat berbagai aktivitas manusia, bila tidak bisa menggunakannya dengan baik, maka manusia akan rugi dalam kehidupan ini. Karena itu, disiplin dalam menggunakan waktu menjadi sesuatu yang diajarkan dalam agama. Dengan demikian Allah telah bersumpah dengan waktu/masa bahwa manusia itu dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, yaitu mereka yang memanfaatkan waktu dalam hidup dengan yang bermanfaat. Rasulullah pernah mengingatkan dalam sebuah hadis yang artinya "Bersegeralah kamu kepada lima perkara sebelum datang yang lima perkara: gunakanlah masa hidupmu sebelum datang kematianmu, gunakan masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, gunakan masa senggangmu sebelum datang masa sibukmu, gunakan masa mudamu sebelum datang masa tuamu, dan gunakanlah masa kayamu sebelum datang masa miskinmu". Selagi diberi Allah masa untuk hidup hendaklah digunakan dengan sebaiknya, karena hidup ini hanya sekali setelah itu mati dan hendaklah berarti agar kita tidak menyesal di akhirat nanti.

Para siswa harus terbiasa bersikap disiplin selama berada di sekolah. Karena itu, sikap disiplin harus selalu ditanamkan kepada para siswa dalam berbagai kesempatan terutama dalam proses pembelajaran. Pada setiap mata pelajaran telah tersebar nilai-nilai akhlak yang dapat dikembangkan oleh para guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Hampir semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar terdapat nilai disiplin dan nilai-nilai akhlak lainnya yang dapat ditanamkan oleh para guru pemegang mata pelajaran.

Secara khusus disiplin yang perlu ditanamkan kepada para siswa di sekolah adalah disiplin datang, disiplin masuk kelas, disiplin dalam proses belajar, disiplin dalam menggunakan waktu istirahat, disiplin dalam pergaulan, dan disiplin waktu pulang. Disiplin waktu selama berada di sekolah ini sangat menentukan keberhasilan perolehan pengetahuan para siswa. Apabila sikap disiplin sudah terbiasa bagi siswa sejak mereka berada di sekolah dasar, maka hal ini akan menjadi sikap dan kebiasaan hidupnya pada masa yang akan datang.

3) Perbuatan Terpuji

Berkenaan dengan nilai-nilai karakter yang terpuji terdapat dalam Alquran seperti:

Surah An-Nisaa: 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

Apabila seseorang diberi penghormatan (salam), maka balaslah dengan penghormatan yang lebih baik atau setidaknya balaslah dengan hal yang serupa. Sebab lebih dari itu sangat dianjurkan sedangkan membalasnya dengan yang serupa adalah diwajibkan. Jika seorang muslim telah mengerti tujuan syariat salam, maka paling tidak ia akan membalasnya dengan yang sama.

Surah Al-Mu'minun: 96

أَدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ ۗ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.

Maksudnya: perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan kaum musyrikin yang tidak baik itu hendaklah dihadapi oleh Nabi dengan yang baik, umpama dengan memaafkannya, asal tidak membawa kepada kelemahan dan kemunduran dakwah.

Firman Allah ini menunjukkan sesuatu yang sangat berarti dalam pergaulan hidup manusia, yaitu berbuat baik kepada orang yang telah berbuat jahat untuk mengambil hatinya agar permusuhan bisa berubah menjadi persahabatan dan ke-

bencian berubah menjadi kecintaan, sehingga terjadilah persahabatan dengan sesama umat manusia. Betapa luhur dan indahnya ajaran agama yang terdapat dalam Alquran dan selalu menuntun umatnya berbuat yang lebih baik, di mana Allah berfirman “tolaklah perbuatan buruk dengan yang lebih baik”. Hal ini memperlihatkan betapa mulia dan agungnya ajaran agama sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam pergaulan sehari-hari. Apabila ajaran agama telah menuntun agar umatnya berbuat baik kepada orang yang telah berbuat jahat, apalagi kepada orang yang telah berbuat baik.

4) Mengerjakan Kebaikan

Surah Al-Baqarah 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ



*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan **berbuat baiklah**, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*

Ayat ini mengandung perintah berinfak di jalan Allah dalam berbagai segi amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan dalam segi ketaatan, terutama dalam membelanjakan dan menginfakkan harta kekayaan untuk kepentingan umat dan agama. Selain itu, ayat ini juga memberitahukan bahwa orang yang tidak terbiasa berinfak berarti baginya merupakan suatu kebinasaan. Selanjutnya Allah menyambung dengan perintah untuk berbuat baik yang merupakan tingkatan ketaatan tertinggi, sehingga Allah pun berfirman “dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Surah Yunus: 26

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ

Bagi orang-orang yang **berbuat baik**, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.

Allah SWT memberi kabar, bahwa sesungguhnya orang yang memperbaiki amalnya di dunia dengan iman dan amal shaleh baginya kebaikan di akhirat sebagaimana Allah berfirman “tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula”,(QS. Ar-Rahman: 60). Allah melipatgandakan amal-amal sampai tujuh ratus kali lipat. Termasuk pula apa yang Allah berikan kepada mereka di surga, berupa istana, bidadari, keridhaan untuk mereka, juga apa yang dirahasiakan untuk mereka, berupa *qurratu a'yun* (macam-macam nikmat yang menyedapkan pandangabn mata) dan yang paling istimewa adalah melihat wajah Allah Yang Maha Mulia. Sesungguhnya hal itu adalah tambahan yang paling agung dari semua yang Allah berikan, karena tidak ada yang berhak mendapatkannya kecuali dengan karunia dan rahmat Allah semata.

5) Sabar

Surah Al-Baqarah: 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Jadikanlah **sabar** dan shalat sebagai penolongmu. dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

Melalui firman-Nya ini, Allah menyuruh hamba-Nya untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat dengan cara menjadikan sabar dan sholat sebagai penolong. Sedang yang dimaksud dengan sabar pada ayat tersebut adalah menahan diri dari perbuatan maksiat karena disebutkan bersamaan dengan pelaksanaan berbagai macam ibadah, dan yang paling utama

adalah ibadah sholat. Umar Ibnul Khathab mengatakan bahwa sabar itu ada dua: sabar ketika mendapat musibah dan sabar dalam menahan diri dari mengerjakan apa yang diharamkan Allah. Ibnul Mubarak meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair: "kesabaran itu adalah pengaduan hamba kepada Allah atas apa yang menyimpannya dan mengharapkan keridhaan disisi-Nya serta menghendaki pahala-Nya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman bahwa "Rasulullah SAW jika ditimpa suatu masalah, maka segera mengerjakan sholat". (HR. Abu Daud). Mengenai firman-Nya: "dan mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan sholat" yakni sabar dan sholat merupakan penolong untuk mendapatkan rahmat Allah SWT.

Ibnu Jarir mengatakan: "makna ayat tersebut adalah 'wahai sekalian orang-orang alim dari kalangan Ahlul Kitab, mohonlah pertolongan dengan menahan diri kalian dalam ketaatan kepada Allah dan mendirikan sholat yang dapat mencegah dari kekejian dan kemungkaran serta dapat mendekatkan diri dari keridhaan Allah. Hal ini sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusus' yaitu mereka yang tunduk dan patuh dalam ketaatan kepada-Nya serta merendahkan diri karena takut kepada-Nya".

Surah Al-Baqarah: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرَاتِ ۗ وَدُثِيرٍ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Allah SWT memberitahukan bahwa Dia akan menguji hamba-hamba-Nya sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surah Muhammad: 31 "Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan mengujimu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antaramu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu". Ujian Allah itu bisa

berupa kebahagiaan dan bisa pula berupa kesusahan seperti rasa takut dan kelaparan. Namun, apapun bentuknya ujian itu, Allah akan memberi pahala kepada mereka yang bersabar dan menimpakan siksaan terhadap mereka yang berputus asa atas semua ujian itu. Karena itu, Allah SWT berfirman “Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. Setelah itu Allah SWT menjelaskan tentang orang-orang yang bersabar yang dipuji-Nya dengan firman-Nya “Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’un*”. Artinya mereka menghibur diri dengan ucapan ini atas apa yang menimpa mereka dan mereka mengetahui bahwa diri mereka adalah milik Allah dan Ia memberlakukan hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

6) Berlomba dalam Mengerjakan Kebaikan

Surah Ali ‘Imran: 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وُدُّسِرْغُونَا فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebaikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.

Ayat ini menjelaskan bahwa kebajikan yang dilakukan oleh seseorang tidak ada halangan mereka untuk mendapatkan pahala atau balasan dari Allah SWT, yakni tidak akan disia-siakan dan bahkan mereka akan mendapat balasan pahala yang lebih banyak. Allah SWT sendiri berfirman “dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang bertakwa”. Artinya tidak ada satupun yang tersembunyi bagi Allah dari perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dan tidak disia-siakan di sisi-Nya pahala bagi orang yang berbuat kebaikan. Untuk itu Allah SWT memerintahkan agar semua orang berlomba-lomba dalam me-

ngerjakan kebaikan guna mendapatkan balasan pahala yang lebih banyak di akhirat nanti.

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman “Di antara Ahlul Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus”, yaitu golongan yang senantiasa menjalankan perintah Allah, menaati perintah-Nya, serta mengikuti Nabi-Nya, dan mereka beristiqamah dengan membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari terutama pada saat sholat.

7) Bijaksana

Surah An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Allah SWT berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya (Muhammad SAW) agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah, arif, dan bijaksana. “Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”, yakni bila sedang berdialog atau bertukar pikiran hendaklah dilakukan dengan cara yang bijaksana, lemah lembut, tutur kata yang baik dengan bahasa yang santun. Yang demikian itu sama seperti Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ankabut: 46 “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka”.

Hal ini berarti Allah memerintahkan agar setiap orang dapat bersikap bijaksana dalam setiap kali menyampaikan kebaikan dengan cara yang lemah lembut seperti yang pernah Allah SWT perintahkan kepada Nabi Musa dan Harun ketika Dia mengutus keduanya kepada Fir'aun melalui firman-Nya "Maka bicaralah kamu berdua dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha: 44).
Surah Al-Israa': 39

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِي جَهَنَّمَ

مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

Itulah sebagian Hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).

Allah SWT berfirman, demikian itulah yang kami perintahkan kepadamu, yakni berupa akhlak yang baik lagi terpuji. Dan Kami larang engkau dari sifat tercela. Demikianlah sebagian dari apa yang kami wahyukan kepadamu wahai Muhammad, hendaklah engkau memerintahkan hal itu kepada umat manusia.

8) Cinta pada Perdamaian

Surah Al-Hujarat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Allah SWT berfirman seraya memerintahkan agar mendamaikan kedua kelompok yang bertikai sesama mereka "dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya". Dan Allah SWT masih

tetap menyebut mereka sebagai orang mukmin meskipun mereka sedang berperang. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu yaitu dua golongan yang saling bertikai, dan bertakwalah kepada Allah SWT dalam segala perkara supaya kamu mendapat rahmat. Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta dan kasih sayang mereka adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu bagian tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh ikut merasa sakit”. Hal ini memberi makna yang sama bahwa seorang mukmin terhadap mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan di mana bagian yang satu dengan bagian yang lainnya saling kuat menguatkan.

Kalau mencermati firman Allah SWT dan Hadis Rasulullah SAW seperti yang berkenaan dengan hubungan seorang mukmin dengan mukmin lainnya adalah seperti hubungan kepala dengan seluruh badan sehingga tidak dapat dipisahkan. Jadi makna seorang mukmin dengan mukmin lainnya adalah bersaudara yang tidak bisa dipisahkan begitu saja.

9) Berbuat Jujur

At-Taubah: 119

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Ayat ini menjelaskan bahwa keberuntungan yang oleh oleh orang-orang yang berbuat jujur/benar dan selalu dalam kejujuran dan akan selamat dari berbagai kebinasaan. Dan Allah SWT akan memberikan keberuntungan dalam segala urusan dan perkara dalam kehidupan ini. Karena itu, salah satu prinsip dalam ajaran agama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.

Imam Ahmad meriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud, ia menceritakan, Rasulullah SAW bersabda: “Hendaklah kalian senantiasa berbuat jujur, karena kejujuran itu selalu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu selalu membawa ke surga.

Dan seorang hamba itu akan terus jujur dan selalu memelihara kejujuran, sehingga Allah menetapkannya sebagai orang yang jujur di sisi-Nya. Dan jauhkanlah diri kalian dari kebohongan, karena kebohongan itu selalu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Dan seseorang akan terus berdusta, sehingga ia ditetapkan sebagai pendusta di sisi-Nya". (HR. Bukhari dan Muslim).

10) Ucapan yang Baik

Surah An-Nisa': 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Mengenai ucapan atau perkataan dalam pergaulan ini banyak terdapat dalam Alquran seperti kata qaulan karima (perkataan yang mulia), qaulan maisura (perkataan yang pantas), qaulan makrufa (perkataan yang baik), qaulan baliga (perkataan yang berbekas dalam jiwa), qaulan sadida (perkataan yang benar) dan qaulan laiyina (perkataan yang lemah lembut) yang mencerminkan akhlak seseorang dan semuanya memberi bimbingan dan tuntunan agar manusia berbicara santun dan lemah lembut.

Surah Al-Isra: 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau ke-

dua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Ayat di atas ini secara khusus berkenaan dengan perintah Allah SWT kepada manusia yang berkenaan dengan adab berbicara antara anak dengan kedua orang tua yang diawali dengan perintah beribadah kepada-Nya saja. Allah SWT menyertakan perintah beribadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana firman-Nya “Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”. Dalam ayat tersebut dituntun jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut, maka janganlah sekali-kali mengatakan kepada keduanya perkataan “cih” atau ‘akh’. Maksudnya jangan memperdengarkan kata-kata yang buruk kepada kedua orang tua apalagi sampai menyakiti hati mereka sehingga bisa digolongkan sebagai orang yang durhaka kepada kedua orang tua.

Surah Al-Isra: 28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

Firman Allah SWT dengan kata qaulan makrufa ‘perkataan yang baik’ yaitu berupa kata-kata yang baik dan doa serta pemberi maaf bagi orang yang beriman. Sedang pemberi maaf yaitu berupa maaf dan ampunan atas suatu kezaliman, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Allah SWT memerintahkan hamba dan Rasul-Nya Muhammad SAW supaya menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar dalam pembicaraan selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan baik.

Surah Al-Baqarah: 263

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Perkataan yang baik maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian maaf ialah mema'afkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima.

Firman Allah SWT dengan kata qaulan makrufa 'perkataan yang baik' yaitu berupa kata-kata yang baik dan doa serta pemberi maaf bagi orang yang beriman. Sedang pemberi maaf yaitu berupa maaf dan ampunan atas suatu kezaliman, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Lanjutan ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan yang demikian itu lebih baik dari pada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan bagi yang menerima sedekah. Maksudnya sedekah yang diikuti dengan perkataan yang tidak menyenangkan akan sia-sia dan bahkan dapat digolongkan sebagai perbuatan riya yang dapat menghapus pahala sedekahnya itu sendiri sebagaimana telah diingatkan oleh Allah SWT "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebutkan-nyebutnya dan menyakiti hati yang menerimanya". Jadi, pahala sedekah itu akan selalu terhapus karena kesalahan berupa tindakan menyebutkan pemberian dan menyekiti hati si penerima sedekah.

11) Istiqamah

Surah An-Nisaa':81

﴿ وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ۗ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ ۗ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴾

Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: “(Kewajiban kami hanyalah) taat”. tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. cukuplah Allah menjadi Pelindung.

Ayat ini berkenaan dengan Allah mengabarkan tentang orang-orang munafik bahwa mereka menampakkan ketaatan, namun jika mereka telah pergi mereka mengatur siasat dan mengambil keputusan lain dari apa yang telah mereka katakan. Namun apapun yang mereka (orang-orang munafik) itu lakukan Allah mengetahuinya dan mencatatnya sesuai dengan perintah yang diberikan-Nya kepada para Malaikat penjaga yang mewakili hamba-hamba-Nya. Dan perintah Allah maka berpalinglah kamu dari mereka, yaitu maafkanlah, bersabarlah dan jangan membalasnya. Dan ayat ini diakhiri dengan perintah berserah diri serta istiqamah kepada jalan Allah seperti firman-Nya “Dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung”. Maknanya, cukuplah Allah sebagai pelindung, penolong, dan pendukung bagi orang-orang yang bertawakkal dan berserah diri serta orang-orang yang kembali kepada-Nya.

12) Hati yang Bersih

Surah Al-An’am: 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ ^ط وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، تَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيْقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَٰلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ

لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia se-

dang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.

Mengenai firman Allah “Dan barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Allah melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam”. Artinya Allah akan memudahkan, menguatkan, dan meringankan dirinya kepada hal itu. Inilah tanda-tanda kepada menuju kebaikan. Ibnu Abbas dalam memahami ayat ini berkata “Allah melapangkan hatinya untuk bertauhid dan beriman kepada-Nya”. Sedangkan firman Allah “Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit”. Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.

13) Pemaaf

Surah Al-Baqarah: 263

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾

Perkataan yang baik dan **pemberian maaf** lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha kaya lagi Maha Penyantun.

Perkataan yang baik maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian ma'af ialah mema'afkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima.

Perkataan yang baik yaitu kata-kata berupa doa bagi orang muslim dan kata-kata pemberian maaf yaitu berupa maaf dan ampunan atas suatu kezaliman yang pernah dilakukan oleh seseorang baik berupa ucapan maupun perbuatan. Kalau hal ini dilakukan oleh setiap orang, maka Allah SWT selalu menyantuni, memberikan ampunan, memberi maaf, serta mengha-

puskan dosa-dosa mereka. Selanjutnya dalam surah An-Nisaa ayat 149 Allah SWT berfirman:

﴿ ١٤٩ ﴾ **إِنْ تَبَدُّوا حَيْرًا أَوْ خَفُّوهُ أَوْ تَعَفُّوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفْوًا قَدِيرًا**

Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa.

Ayat ini menegaskan lagi bahwa jika manusia memaafkan orang yang berbuat buruk kepadanya, maka Allah SWT akan memberikan pahala di sisi-Nya. Sesungguhnya di antara sifat-sifat Allah adalah memaafkan hamba-hamba-Nya. Karena itu, seharusnya manusia mengimplementasikan sifat-sifat pemaaf ini dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah Hadist Rasulullah bersabda “Tidak berkurang harta disebabkan bersedekah dan tidaklah Allah menambahkan kepada seseorang dengan pemaafannya kecuali kemuliaan. Dan barangsiapa merendahkan diri kepada Allah, niscaya Allah mengangkatnya”.

14) Kasih Sayang

Surah Al-Fath: 29

﴿ ٢٩ ﴾ **حَمْدُ رَسُولِ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشَدُّ عَلَى الْكُفَّارِ رَحْمَةً بَيْنَهُمْ**

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi **berkasih sayang** sesama mereka.*

Allah SWT memberitahukan tentang sifat Nabi Muhammad saw, bahwa beliau adalah seorang Rasul yang benar dan tidak perlu diragukan dan dipertanyakan lagi dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ
أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَتَخَفُونَ لَوْمَةَ
لَأَيْمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir. (QS. Al-Maa-idah: 54).

Demikianlah sifat orang yang beriman, di mana mereka bersikap lemah lembut dan berkasih sayang terhadap sesama orang yang beriman dan senantiasa tersenyum dengan penuh keceriaan dihadapan saudara yang beriman. Rasulullah saw. sendiri pernah bersabda “Perumpamaan orang mukmin dalam kecintaan dan kasih sayang di antara sesama mereka bagaikan jasad yang satu. Jika ada salah satu anggota badan yang sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya ikut pula meresakan sakitnya”.

15) Memuliakan Tamu

Surah Al-Insaan: 8-9

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لِرِجَالِكُمُ اللَّهُ لَا
نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapakan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Dalam ayat ini dipahami bahwa dalam menghormati para tamu mereka memberikan makanan yang disukai kepada orang lain (tamu) saat mereka menyukainya dan sekaligus berselera

terhadap makanan itu. Dalam surah Al-Baqarah ayat 177 Allah SWT berfirman yang maknanya senada dengan ini yakni “Dan memberikan harta yang dicintainya”. Pemberian (sadaqah) yang utama adalah pemberian saat dimana orang sedang benar-benar mencintainya. Sesuai dengan itu Allah berfirman “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan”. Dalam memberikan sesuatu kepada para tamu tidak mengharapkan balasan atasnya dan tidak pula menuntut ucapan terima kasih, namun semua itu dilakukan hanyalah mengharap rahmat dan ridha Allah semata-mata. Demikian yang diajarkan dalam agama bahwa menghormati tamu itu menjadi suatu keharusan bagi setiap orang yang beriman.

16) Menjaga Kehormatan

Surah An-Nuur: 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”.

Ini adalah perintah Allah SWT kepada hamba-hambanya yang beriman agar mereka menahan pandangan dari perkara-perkara yang haram dilihat. Janganlah melihat kecuali kepada hal-hal yang dibolehkan untuk dilihat dan hendaklah menahan pandangan dari sesuatu yang haram untuk dilihat. Kalaupun melihat sesuatu yang diharamkan tanpa disengaja (spontan), maka hendaklah segera memalingkan pandangan itu ke arah yang benar. Pandangan mata dapat menyebabkan rusaknya hati, karena ia seperti panah beracun yang mengincar hati. Karena itulah, Allah SWT memerintahkan untuk menjaga kehormatan (kemaluan) sebagaimana Dia memerintahkan untuk menjaga pandangan yang merupakan pendorong orang ber-

buat ke arah itu. Sedang menjaga kemaluan terkadang bermakna mencegah diri dari perbuatan zina, suatu perbuatan yang tergolong dosa besar di sisi Allah SWT.

17) Tidak Sombong/Congkak

Surah Lukman: 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dalam ayat ini Allah SWT melarang manusia memalingkan muka (sombong) bila sedang berbicara/berkomunikasi dengan orang lain karena merendahkan mereka atau karena sombong. Dan ayat tersebut dilanjutkan oleh Allah dengan “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh”, yaitu sombong, takabbur, otoriter dan pembangkang. Janganlah dilakukan itu, karena jika dilakukan Allah pasti akan memurkainya. Untuk itu Allah berkata “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”, yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri dan orang lain.

Dan firman Allah selajutnya “Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan”, maksudnya berjalan dengan sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak pula terlalu cepat, akan tetapi adil dan pertengahan. Kemudian firman-Nya “Dan lunakkanlah suaramu”, yaitu janganlah berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat, karena seburuk-buruk suara diumpamakan seperti suara keledai

karena sangat berlebihan dalam mengangkat suaranya. Rasulullah SAW bersabda “Jika kalian mendengar ayam jantan berkokok, maka mintalah kepada Allah dari keutamaan-Nya, karena ia melihat malaikat. Dan jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari syaitan, karena ia melihat syaitan”. (Telah ditakhrij oleh jamaah).

18) Mensyukuri Nikmat

Surah Saba: 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ
وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun”.

Ayat ini menjelaskan tentang kaum Saba' dimana mereka berada dalam kenikmatan yang amat besar dan kemakmuran di negeri mereka, kebahagiaan dan keluasan rezeki tanam-tanaman dan buah-buahan. Dan Allah SWT mengutus para Rasul kepada mereka dengan memerintahkan untuk memakan rezeki yang diberikan oleh-Nya serta bersyukur kepada-Nya dengan mengesakan dan mengabdikan kepada-Nya. Namun mereka tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat itu. Maka merikapun berada seperti itu dalam waktu yang dikehendaki oleh Allah, lalu mereka berpaling dari perintah tersebut. Akhirnya mereka dihukum dengan dikirimi banjir besar, perpecahan di dalam negeri yang serba kacau. Makna berpaling dalam ayat di atas adalah mereka kaum Saba itu berpaling dari tauhid, dari ibadah kepada Allah, dan berpaling

dari bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka, serta mereka berpaling kepada menyembah matahari.

Surah Ad-Dhuha: 11

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan.

Dan terhadap nikmat Rabb-mu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur). Maksudnya, sebagaimana dulu engkau seorang yang miskin lagi kekurangan, lalu Allah membuatmu kaya, maka sebut-sebutlah nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepadamu.

19) Menahan Marah

Surah Ali 'Imran: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Orang yang mampu menahan amarahnya serta memaafkan kesalahan orang lain. Artinya jika sedang marah, maka mereka manahannya yakni menutupinya dan tidak melampiaskannya. Selain itu merekapun memberikan maaf kepada orang-orang yang berbuat jahat. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda "Orang yang kuat itu bukan terletak pada kemampuannya berkelahi, melainkan orang yang kuat itu adalah yang dapat mengendalikan diri ketika sedang marah". Dalam Hadis yang lain Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Mua'adz bin Anas dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda "Barangsiapa menahan amarah padahal ia mampu menumpahkannya, maka

Allah akan memanggilnya dihadapan para makhluk, lalu Allah memberinya kebebasan untuk memilih bidadari mana yang ia sukai". (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Menahan marah maksudnya tidak melampiaskan marahnya kepada orang lain, tetapi sebaliknya mereka menahannya dengan mengharapkan pahala di sisi Allah SWT. Serta memaafkan kesalahan orang lain, artinya di samping menahan marah juga memberi maaf kepada orang yang telah berbuat zalim, sehingga tidak ada sedikitpun niat untuk membalas atau dendam kepada seseorang. Perbuatan seperti ini tergolong sebagai perbuatan kebaikan, dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dalam hubungan ini Rasulullah SAW bersabda "Barangsiapa yang ingin dimuliakan tempat tinggalnya, maka hendaklah ia memberi maaf kepada orang yang telah menzaliminya, memberi orang yang tidak mau memberi kepadanya, dan menyambung tali silaturahmi kepada orang yang memutuskannya". (HR. Hakim dari Ubaidah bin ash-Shamit dari Ubay bin Ka'ab). Allah SWT berfirman dalam surah Asy-Syura ayat 37:

وَالَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.

20) Toleransi

Surah Al-Mumtahanah: 8

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Allah SWT berfirman kepada hamba-Nya yang beriman setelah sebelumnya Dia memerintahkan kepada mereka untuk melancarkan permusuhan terhadap orang-orang kafir: “Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka”. Maksudnya adalah kasih sayang setelah kebencian, kasih sayang setelah permusuhan, dan kerukunan setelah pertikaian. Dia menyatukan hati-hati manusia setelah sebelumnya penuh dengan permusuhan dan kebencian sehingga menjadi hati yang bersatu dan penuh toleransi.

Allah tidak melarang untuk berbuat baik kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kaum muslimin karena agama. Semangat toleransi (tasamuh) sangat dijunjung tinggi dengan saling harga menghargai, saling hormat menghormati satu sama lainnya selama hal itu tidak berkaitan langsung dengan masalah agama terutama masalah aqidah atau tauhid. Berkenaan dengan masalah ini Allah SWT telah memberikan suatu pegangan sebagai perinsip yaitu “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”.

21) Berlaku Adil

Surah An-Nahl: 90

﴿ إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرٍ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Allah SWT memberitahukan bahwa Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat adil, yakni mengambil sikap tengah dan penuh keseimbangan, serta menganjurkan untuk berbuat kebaikan. Ali bin Abi Thalhhah memaknai perintah Allah kepada hamba-Nya untuk berbuat adil yaitu kesaksian bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadati) selain Allah. Suf-

yan bin Uyainah mengatakan bahwa adil di sini adalah sikap yang sama dalam melakukan amal untuk Allah, baik amal yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

22) Menepati Janji

Surah Al-Baqarah: 40

يٰۤاَيُّهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِيْ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّيَ

فَأَرْهَبُونَ ﴿٤٠﴾

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).

Firman Allah SWT yang berbunyi “Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu”. Yaitu janji yang telah Allah ambil untuk mengikuti Nabi Muhammad SAW, maka Allah akan memenuhi janji-Nya kepadamu jika membenarkan dan mengikuti Nabi Muhammad SAW. Karena itu, ayat ini juga memberi perintah bahwa janji itu harus ditepati sebagai bukti sebagai seorang mukmin yang sejati. Lawan dari sifat ini adalah kemunafikan sebagaimana Rasulullah SAW bersabda bahwa “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: bila berkata ia dusta, bila diberi amanah ia hianat, dan bila berjanji ia mungkir”.

23) Senang kepada Kebersihan

Surah Al-Hajj: 29

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُدْوَرَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).

Ayat ini berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji, yaitu melepas ihram dan mencukur rambut, memakai baju dan memotong kuku. Jadi dalam melaksanakan ibadah seseorang harus bersih terlebih dahulu dengan cara bersuci, baik suci dari hadas maupun najis. Begitu juga dalam melaksanakan sembahyang, seseorang diwajibkan melakukan thaharah (bersuci) dengan berwudhu terlebih dahulu sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam surah Al-Maaidah ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ﴿٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.

Surah Al-Muddassir: 4

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٥﴾

Dan pakaianmu bersihkanlah.

Ayat ini mengandung pengertian yang luas tentang kebersihan, tidak saja bersih/suci secara lahir (badan, pakaian, dan tempat), tetapi juga bersih secara batin atau bersih hati, karena masyarakat Arab biasa menyebut hati dengan istilah *tsiyab* (pakaian). Pada dasarnya ajaran agama sangat mementingkan adanya kebersihan ini dengan beberapa perintah yang didahulukan sebelum melaksanakan ibadah. Dengan memelihara kebersihan akan berimplementasi pada kesehatan manusia. Karena itu, Allah SWT menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan/membersihkan dirinya. Maksudnya menyucikan diri dari berbagai kotoran sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 222:

ج
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿١٠٤﴾

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.

24) Kerja sama/Tolong menolong

Surah Al-Maaidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan itulah yang disebut dengan *al-birru* (kebajikan); serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran dan itulah yang dinamakan dengan *at-takwa*. Allah SWT melarang tolong-menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram. Ibnu Jarir mengatakan bahwa "*Al-Itsmu* (dosa) berarti meninggalkan apa yang oleh Allah perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan *al-'udwan* (permusuhan) berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya".

Orang mukmin yang bergaul dengan manusia lainnya dan bersabar atas tindakan yang menyakitkan dari mereka adalah lebih baik dari pada orang mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas apa yang menyakitkan dari mereka. Tolong-menolong terhadap sesama orang yang beriman juga dapat dilakukan baik saudaranya dalam keadaan berbuat zalim atau dizalimi. Bentuk pertolongan yang dapat diberikan kepada mereka yang berbuat zalim ada-

lah menghindarkan dan melarangnya dari kezaliman sehingga tidak berbuat zalim. Dalam sebuah Hadits Rasulullah SAW pernah bersabda “Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala yang diterima oleh orang yang mengikutinya sampai hari kiamat dan tidak mengurangi pahala orang-orang yang mengikuti petunjuk itu sedikitpun. Barangsiapa yang menyeru kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa yang dilakukan oleh orang yang mengikutinya sampai hari kiamat, dan hal itu tidak mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa orang yang mengikutinya”.

B. Standar Nilai-Nilai Karakter Mulia

Sebagian kandungan nilai-nilai karakter seperti yang tercantum dalam Alquran di atas, ternyata juga dijadikan sebagai indikator nilai-nilai karakter mulia seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 bahwa terdapat 20 Indikator Nilai-Nilai Akhlak Mulia yang merupakan tata perilaku siswa di dalam pergaulan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini:

Indikator Nilai-Nilai Karakter Mulia

No.	Karakter Mulia	Definisi	Indikator
1	Jujur	Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani	Tidak menyontek Tidak berbohong Tidak memanipulasi terhadap fakta yang ada Berkata benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya Tidak mengambil milik orang lain dan mengumumkan barang hilang yang ditemukan Berani mengakui kesalahan yang diperbuat

No.	Karakter Mulia	Definisi	Indikator
2	Ikhlas	Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali hanya berharap pada Tuhan	Menolong orang lain tanpa berpikir mengharapkan imbalan Memberikan sumbangan pikiran, tenaga, atau uang tanpa mengharapkan imbalan Memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan
3	Rendah Hati	Berperilaku yang mencerminkan sifat-sifat yang berlawanan dgn kesombongan	Berpakaian sederhana Tidak menonjolkan diri dan bersedia mengakui teman yang mempunyai kelebihan
4	Kasih Sayang	Peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan	Tidak membeda-bedakan orang berdasar latar belakang (agama, etnis, ras, dan sosial ekonomi) Peduli kepada orang miskin dan cacat, dsb. Membantu teman atau guru yang sakit atau yang sedang terkena musibah Peduli terhadap lingkungan hidup dengan membuang sampah pada tempatnya, hemat air dan listrik, tidak melakukan corat-coret, tidak merusak fasilitas sekolah, dsb.
5	Disiplin	Taat dan patuh segala terhadap peraturan & tata tertib yang berlaku	Taat kepada peraturan sekolah dengan menggunakan seragam yang sesuai dan rapi, hadir tepat waktu, mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas sekolah tepat waktu, dsb. Taat pada peraturan lalu lintas

No.	Karakter Mulia	Definisi	Indikator
6	Santun	Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat setempat	Berbicara santun dan sopan Hormat pada guru dan teman Memberi salam kepada guru dan teman bila bertemu Mengucapkan terima kasih Tidak membuat onar di sekolah
7	Percaya Diri	Yakin akan kemampuan diri sendiri	Mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri Berani unjuk diri di depan umum untuk menampilkan keterampilan (berpidato, menari, menyanyi, dsb.)
8	Hemat	Memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif	Hemat dalam menggunakan kertas, air, dan listrik, dsb. Tidak berlebihan dalam berbelanja Tidak terlalu lama menggunakan telepon
9	Pantang Menyerah	Tetap menjalankan tugas sekalipun menghadapi tantangan	Menyelesaikan tugas dengan baik tepat waktu meskipun menghadapi hambatan dan tantangan
10	Adil	Memberi atau memutuskan sesuatu sesuai haknya	Tidak pilih kasih dalam berteman tanpa memandang latar belakang mereka
11	Berpikir Positif	Melihat sisi baik dari setiap hal	Memandang semua peristiwa sebagai situasi yang selalu dapat memberikan manfaat Memandang semua orang dihadapi sebagai pihak yang baik
12	Mandiri	Tidak bergantung pada orang lain	Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara dan kemampuan sendiri tanpa harus meminta bantuan orang lain

No.	Karakter Mulia	Definisi	Indikator
13	Cinta Damai	Menciptakan dan memelihara perdamaian dengan menyelesaikan masalah dan konflik	Tidak ikut tauran antarpelajar Tidak melakukan kekerasan dan pelecehan kepada siswa junior atau siswa jenis kelamin lain Tidak menyebarkan fitnah
14	Toleransi	Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain	Menerima dan menghargai orang lain yang mempunyai keyakinan dan kebiasaan adat-istiadat yang berbeda sehingga tercipta kehidupan yang rukun
15	Rendah Hati	Mengelola, mengatur dan mengendalikan emosi	Tidak berkelahi dan ikut tauran Tidak mudah kecewa ketika guru memberikan nilai yang tidak sesuai dengan harapan Tidak mudah marah ketika guru memberikan tugas sekolah yang banyak
16	Cinta Negara	Peduli terhadap keadaan bangsa dan Negara	Cinta produk dalam negeri Bisa menyanyikan lagu kebangsaan Mengikuti upacara bendera dengan hikmat Menjaga nama baik sekolah
17	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkahlakunya	Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan standar yang terbaik dan berani mengakui kesalahan yang dibuat dalam menyelesaikan tugas tersebut Berani menanggung risiko atas apa yang diperbuat

No.	Karakter Mulia	Definisi	Indikator
18	Kreatif	Menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat	Menyelesaikan tugas dengan cara yang baru dan mempunyai manfaat bagi orang lain
19	Kerja Keras	Menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal	Menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan untuk mencapai kualitas yang terbaik dan tepat waktu
20	Kerjasama	Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama	Menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru dengan lebih baik mengutamakan pencapaian tujuan bersama dari pada tujuan pribadi Berpartisipasi untuk menyumbangkan pikiran/uang untuk kegiatan bersama.

Sejalan dengan pasal 36 ayat (3) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- 1) peningkatan iman dan takwa;
- 2) peningkatan akhlak mulia;
- 3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- 4) keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- 5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- 6) tuntutan dunia kerja;
- 7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- 8) agama;
- 9) dinamika perkembangan global; dan
- 10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Dengan memahami amanat dari undang-undang tersebut, maka kompetensi yang harus dicapai dari pendidikan karakter/akhlak tidak bisa dilepaskan dari kerangka berpikir di atas. Sukardi (2011) dalam Budimansyah (2011: 94) pada tulisannya yang bertema “Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila” merumuskan secara umum standar kompetensi lulusan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.
- 3) Memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, mampu bekerja sama dan gotong royong, serta bersatu dalam keberagaman.
- 4) Demokratis, bertanggung jawab, dan partisipatif.
- 5) Berorientasi hidup sehat, hemat, dan bersahaja.

Dari standar kelulusan seperti di atas, dapatlah kemudian dikembangkan nilai-nilai yang lebih rinci dan praktis sebagai berikut:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Menghargai kebebasan dan keberagaman beragama dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 3) Toleran dan saling menghormati terhadap sesama;
- 4) Memajukan persaudaraan antar-umat manusia;
- 5) Mampu bekerja sama dan cinta damai;
- 6) Memajukan kehidupan berkelompok atau berorganisasi untuk menjalin kerja sama saling menguntungkan;
- 7) Mampu berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
- 8) Gemar membaca untuk mengembangkan wawasan;
- 9) Mampu melakukan inquiri dan pemecahan masalah secara bermakna;
- 10) Mampu mengambil keputusan dengan benar, baik, dan bijaksana;
- 11) Menghargai dan mengembangkan seni dan keindahan;
- 12) Mengembangkan motivasi berprestasi dan rasa percaya diri (self confidence);

- 13) Mandiri, memiliki etos kerja tinggi, mengembangkan semangat kewirausahaan, dan berani mengambil resiko;
- 14) Berdisiplin dan bertanggung jawab;
- 15) Memiliki kemampuan kompetisi secara fair;
- 16) Menjunjung kesatuan dan persatuan bangsa;
- 17) Mengembangkan kepekaan sosial;
- 18) Bersikap gotong royong;
- 19) Memajukan semangat patriotisme dan kepahlawanan;
- 20) Memiliki kesadaran nasionalisme dan dharma negara;
- 21) Menghargai pluralitas dalam masyarakat;
- 22) Peduli terhadap lingkungan;
- 23) Menghargai, mencintai budaya, dan mengembangkan produk bangsa sendiri;
- 24) Jujur dan cinta kebenaran;
- 25) Menghargai budaya malu berbuat salah (dosa) sekecil apapun dan mengembangkan sikap anti korupsi;
- 26) Mengembangkan semangat demokrasi, etika dialog, dan terbuka;
- 27) Mampu berkomunikasi yang berpengaruh secara lisan dan tertulis;
- 28) Menghargai dan mematuhi norma-norma dan hukum;
- 29) Menghargai hak golongan minoritas dan kesetaraan gender;
- 30) Partisipatif dalam kehidupan masyarakat dan memengaruhi kebijakan publik;
- 31) Hidup hemat dan bersahaja;
- 32) Bertindak efektif dan efisien;
- 33) Berorientasi hidup sehat baik secara fisik maupun mental;
- 34) Mengakui dan menghormati keseimbangan hak dan kewajiban;
- 35) Menyeimbangkan orientasi masa lalu, masa kini, dan masa depan; dan
- 36) Hidup teratur, bersih, rapi, dan tepat waktu

C. Standar Pengembangan Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan nilai-nilai utama yang hendak ditanamkan tersebut, dapatlah kemudian dikembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai dalam mengembangkan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa	1.1 Meningkatkan keimanan, keyakinan, bakti, dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa 1.2 Kebiasaan bersyukur dan berterima kasih 1.3 Menghargai kebebasan dan keberagaman beragama dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. 1.4 Toleransi dan saling menghormati terhadap sesama.
Berakhlak mulia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.	1.1 Memajukan persaudaraan antar-umat manusia. 1.2 Mengembangkan kearifan dan cinta damai 1.3 Menghargai dan mengembangkan seni dan keindahan 1.4 Berdisiplin tinggi dan bertanggung jawab 1.5 Jujur dan cinta kebenaran 1.6 Menghargai budaya malu berbuat salah (dosa) dan sikap anti korupsi.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Berilmu, cakap, kreatif, mandiri.	1.1 Kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif 1.2 Gemar membaca untuk mengembangkan wawasan 1.3 Kemampuan melakukan inkuiri dan pemecahan masalah secara bermakna 1.4 Kemampuan mengambil keputusan dengan benar, baik, dan bijaksana 1.5 Mengembangkan motivasi berprestasi dan rasa percaya diri (<i>self confidence</i>) 1.6 Mandiri, memiliki etos kerja tinggi, mengembangkan semangat kewirausahaan, dan berani mengambil resiko.
Kepekaan dan kepedulian sosial	1.1 Mengembangkan rasa kasih sayang, kepekaan sosial dan altruism 1.2 Memajukan semangat patriotism dan kepahlawanan 1.3 Kepedulian terhadap lingkungan 1.4 Menghargai, mencintai budaya dan mengembangkan produk bangsa sendiri.
Bekerja sama dan gotong royong	1.1 Memajukan kehidupan berkelempok atau berorganisasi untuk menjalin kerjasama saling menguntungkan. 1.2 Bersikap gotong royong 1.3 Mengakui dan menghormati keseimbangan hak dan kewajiban yang mencerminkan keadilan 1.4 Memiliki kemampuan kompetisi secara fair
Hidup bersatu dalam keberagaman	1.1 Menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa 1.2 Kesadaran nasionalisme dan dharma negara 1.3 Menghargai pluralism dalam masyarakat

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Demokratis, bertanggung jawab, dan partisipatif	1.1 Mengembangkan semangat demokrasi, etika dialog, dan terbuka 1.2 Kemampuan berkomunikasi yang berpengaruh secara lisan dan tertulis 1.3 Menghargai dan mematuhi norma-norma dan hukum 1.4 Menghargai hak golongan minoritas dan keserataan gender 1.5 Partisipatif dalam kehidupan masyarakat dan mempengaruhi kebijakan politik
Berorientasi hidup sehat, hemat, dan bersahaja	1.1 Bertindak efektif dan efisien 1.2 Hidup hemat dan bersahaja 1.3 Hidup teratur, bersih, rapi dan tepat waktu 1.4 Berorientasi hidup sehat baik secara fisik maupun mental 1.5 Keseimbangan orientasi masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Proses pembelajaran dengan berbagai materi di dalamnya, yang disajikan harus menyentuh sampai pada tataran moral action, di mana siswa tidak hanya berhenti sampai pada tataran kompetensi saja, tetapi juga memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*) untuk selalu mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi pembelajaran. Sejalan dengan itu Lickona, T (1992: 53) dalam Muhaimin (2007: 59) mengemukakan bahwa dalam mengajarkan nilai-nilai yang baik termasuk di dalamnya nilai-nilai karakter diperlukan pembinaan terpadu antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. ***Moral knowing*** meliputi: (1) *moral awareness* (pengetahuan tentang moral, yaitu tentang baik dan buruk); (2) *knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral); (3) *perspective-taking* (memanfaatkan pandangan orang tentang moral); (4) *moral reasoning* (pertimbangan moral); (5) *decision making* (membuat keputusan); (6) *self knowledge* (pengetahuan/pemahaman tentang diri). Sedangkan ***moral feeling*** meliputi: (1) *conscience* (kesadaran akan moral, yaitu baik dan buruk);

(2) *self esteem* (rasa harga diri); (3) *emphaty* (rasa empati); (4) *loving the good* (cinta kebaikan); (5) *self control* (pengendalian diri); (6) *humality* (rendah hati). Dan **moral action** meliputi: (1) *competence* (kompeten); (2) *will* (kemauan menjalankan moral); (3) *habit* (kebiasaan berbuat baik dan menjauhkan perbuatan buruk).

Pendidikan karakter sudah dimuat dalam sistem pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberi amanah pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah pembelajaran suatu bidang studi, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keutuhan semua proses pendidikan.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini mengemuka karena sekarang ini bangsa Indonesia telah dilanda oleh krisis multi dimensional yang berpangkal dari krisis akhlak, sehingga berdampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai fenomena dan gejala sosial seperti praktek sopan santun yang sudah mulai memudar, kasus-kasus kekerasan, geng motor, pornografi, tauran, bentrok antarwarga, makin membudayanya ketidakjujuran yang tercermin dengan makin meningkatnya korupsi di kalangan pejabat negara, kasus-kasus narkoba, kekerasan di kalangan siswa, seolah sudah menjadi pemberitaan sehari-hari.

Thomas Lickona (1992) mengemukakan sepuluh karakteristik zaman yang harus diwaspadai, karena jika karakteristik ada, maka itu berarti sebuah bangsa menuju jurang kehancuran. Kesepuluh karakteristik tersebut adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik buruk, (6) semakin menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) semakin rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Budimansyah (2011: 47) menguraikan bahwa secara kasat mata kita menyaksikan betapa masih lebarnya kesenjangan antara konsep dan muatan nilai yang tercermin dalam sumber-sumber normatif konstitusional dengan fenomena sosial, kultural, politik, ideologis, dan religiositas dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia sampai dengan saat ini. Dalam media massa setiap saat kita menyaksikan kondisi *paradoksal* antara nilai dan fakta, seperti tindak kekerasan, pelanggaran lalu lintas, kebohongan publik, arogansi kekuasaan, korupsi kolektif, kolusi dengan baju profesionalisme, dan seterusnya.

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa selalu memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan nilai dalam rangka membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cita-cita tersebut tercantum dalam setiap tujuan pendidikan nasional dari masa ke masa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional ... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk memenuhi tuntutan tujuan di atas, semua program pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan dirancang untuk melaksanakan fungsi dan tujuannya ke arah itu. Rancangan program pendidikan itu disebut dengan kurikulum. Dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Bab I pasal 1 ayat 19, disebutkan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Hamalik (2011: 3) mengemukakan pandangan lama atau sering juga disebut pandangan tradisional, yang merumuskan

bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.

Sehubungan dengan itu, kebijakan mengenai kurikulum seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain Pendidikan Agama. Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam penjelasan tersebut terkandung makna bahwa dalam setiap pembelajaran menempatkan karakter sebagai potensi rohani yang harus diwujudkan dalam bentuk amal saleh sehingga menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam kaitan ini, Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan dengan amanat ini akhirnya pendidikan akhlak diakomodasi oleh lembaga pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Akhirnya semua lembaga pendidikan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat menyelenggarakan pendidikan karakter, dan semua mata pelajaran hendaknya mengandung nilai-nilai karakter yang terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa karakter/akhlak merupakan elemen penting dalam pendidikan. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai kata kunci yang berkenaan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang atau peraturan mengenai tujuan pendidikan, seperti kata ketuhanan, keimanan, ketakwaan, kepribadian, susila, dan akhlak mulia. Kedudukan pendidikan agama dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahkan memperoleh tempat yang cukup istimewa karena merupakan satu-satunya bahan ajar yang wajib disampaikan disemua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan.

Bila mencermati tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang, jelas terlihat bahwa akidah dan akhlak dijadikan sebagai landasan pendidikan melalui setiap mata pelajaran. Hal ini dipandang penting dan mendasar karena tujuan pendidikan nasional pada intinya adalah membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengakui serta mengimani adanya Tuhan Yang Maha Esa. Di sinilah pentingnya fungsi dan peranan nilai-nilai akidah/akhlak dalam mencapai maksud dan tujuan yang esensi dari pendidikan nasional tersebut.

Sementara itu, fungsi pendidikan saat ini sedang menghadapi tantangan sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang sedang melanda masyarakat secara luas. Berbagai kasus penyimpangan dan kekerasan saat ini sering terjadi dan bahkan sering dilakukan oleh para siswa yang telah memperoleh berbagai pengetahuan yang berkenaan dengan karakter/akhlak. Tafsir dalam Sauri (2011: vii) menjelaskan bahwa perilaku bangsa saat ini sedang mengalami dekadensi moral. Tawuran di berbagai kota besar dan kecil sering terjadi: tauran antarpelajar, antarmahasiswa, antarkampung, mahasiswa dan sopir angkot, demonstran dan polisi atau demonstran dan lainnya, dan antarkomunal lainnya. Bahkan pertengkaran di gedung kebanggaan rakyatpun sering terjadi, justru dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya memosisikan diri dengan akhlak mulia sebagai anggota dewan yang terhormat. Disiplin kerja dan sopan santun di berbagai kalangan nyaris hilang. Penghormatan siswa kepada guru terkadang hanya terjadi di ruang kelas saat pembelajaran berlangsung, di luar itu hubungan keduanya menjadi longgar.

Pembunuhan sering terjadi terhadap orang yang seharusnya dicintai seperti anak membunuh orangtuanya, dan berbagai kasus kriminal lainnya.

Dengan berlandaskan nilai-nilai akhlak, proses pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan masyarakat Indonesia harus mengacu pada falsafah negara Pancasila yang menempatkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap pemeluk agama hendaknya

menjadikan akidah/akhlak sebagai landasan pendidikan. Karena itu, nilai-nilai karakter/akhlak perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah dasar sehingga dapat membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, taat dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang berlangsung selama ini di sekolah-sekolah belum sepenuhnya dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai karakter/akhlak yang berkaitan dengan perilaku disiplin sehingga dirasakan kurang mampu memberikan pemahaman secara holistik kepada siswa. Karena itu, diperlukan rekonstruksi pembelajaran karakter/akhlak ke arah yang lebih holistik, futuristik, dan humanistik dengan melakukan transformasi nilai-nilai karakter/akhlak dalam setiap pembelajaran sebagai upaya memupuk perilaku disiplin di kalangan siswa.

Melalui proses transformasi, siswa dapat mengenal nilai-nilai positif yang bersumber dari ajaran agama dan berkembang dalam masyarakat sehingga dapat mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama dan norma yang dianut dalam masyarakat. Dari proses transformasi itu nilai-nilai karakter/akhlak akan terinternalisasi dalam diri siswa sehingga akan membentuk kepribadian yang mapan. Soekanto (1982: 140) menjelaskan “sosialisasi sebagai suatu proses, di mana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, menaati, dan menghargai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat”.

Sabda (2002: 688) mengemukakan “dalam dunia pendidikan transformasi adalah model pengajaran yang berorientasi pada proses perubahan yang terjadi (perorangan) dan sosial, baik itu perubahan sikap, nilai, pengetahuan, maupun keterampilan”.

Proses pembelajaran di sekolah-sekolah dirancang melalui adanya interaksi antarkomponen, seperti tujuan pendidikan dan pengajaran, siswa, guru, perencanaan pengajaran, metode, media, dan evaluasi. Semua komponen tersebut saling berhubungan dan saling memengaruhi untuk mencapai tujuan. Hamalik (2001: 78) mengemukakan “proses pengajaran dapat

terselenggara dengan lancar, efisien, dan efektif, bila adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung dalam sistem pembelajaran tersebut". Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan semua komponen tersebut sehingga dapat berinteraksi secara positif.

Guru yang profesional dituntut kemampuan dan kesediaan serta tekad untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan secara nasional, institusional, dan bahkan tujuan kurikuler. Untuk itu, seorang guru dituntut memiliki kemampuan menguasai dan memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, terampil dan kreatif dalam menyajikan materi, menguasai berbagai strategi dan metode mengajar, sabar dan telaten dalam membimbing/ mengasuh siswa dalam mengamalkan ajaran agama, serta dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Perilaku guru dipandang sebagai sumber pengaruh yang dapat memberi efek kepada siswa. Para pakar mengemukakan bahwa betapapun bagusnya kurikulum, hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sebagai '*curriculum actual*'.

Dengan mengikuti alur berpikir di atas, dapat dipahami bahwa transformasi dalam proses pembelajaran di sekolah berlangsung melalui interaksi pembelajaran antara guru dan siswa. Di sekolah gurulah yang banyak berperan dalam proses transformasi nilai-nilai tersebut dengan menggunakan bermacam-macam media dan metode.

Sedangkan tantangan dan hambatan dari pelaksanaan nilai-nilai karakter di sekolah meliputi antara lain: pengaruh pergaulan negatif, pengaruh media masa dan informatika serta elektronik dari kehidupan global saat ini. (1) peranan orangtua dalam menanamkan nilai budi pekerti sangat diperlukan dengan cara pembiasaan dan keteladanan dan memberi kemudahan serta penghargaan atas prestasi anak dalam mengelola dirinya; (2) peranan sekolah (guru dan tenaga kependidikan lainnya) dalam menanamkan nilai budi pekerti dengan memberi keteladanan perilaku yang baik sehingga ia dapat di-

tiru dan digugu; (3) kesinambungan pendidikan budi pekerti antara keluarga, sekolah, dan masyarakat berjalan dengan baik dan harmonis; (4) peningkatan pembelajaran budi pekerti terintegrasi menunjukkan perubahan dalam nilai prestasi belajar dan nilai-nilai budi pekerti; (5) kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan hari-hari besar keagamaan/nasional merupakan sarana yang baik dalam pendidikan budi pekerti. Proses pendidikan yang berlangsung selama ini di sekolah telah direduksi maknanya menjadi pengajaran semata, di mana proses pendidikan agama (karakter) lebih banyak menekankan dimensi transfer ilmu dan transfer kompetensi, sedangkan aspek internalisasi nilai dan amaliah belum banyak digarap.

BAB III

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER

A. Urgensi Pendidikan Nilai

1. Pengertian Tentang Nilai

Untuk memahami pengertian **nilai** secara komprehensif, dapat diperoleh dari beberapa pandangan, ulasan, dan komentar dari para ahli. Nilai seringkali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda pula. Seorang sosiolog tentu berbeda pandangannya dengan seorang psikolog dalam mendefinisikan tentang nilai, begitu juga dengan seorang ekonom atau antropolog. Perbedaan cara pandang tersebut berimplikasi dalam merumuskan definisi tentang nilai.

Sumantri (1993: 24) mengemukakan “nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi)”. Sementara itu, Sauri (2006: 16) menguraikan nilai adalah “harga yang dituju dari sesuatu perilaku yang sesuai dengan norma yang disepakati”. Dapatlah dipahami bahwa nilai adalah kebiasaan atau cara hidup yang terikat pada pertanggungjawaban seseorang terhadap orang lain sehingga kebebasan dan tanggung jawab menjadi syarat mutlak. Rokeach (1973: 5-10) menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or end-state existence*) yang merupakan preferensi tentangkonsepsi yang lebih

baik (*conception of the preferable*) atau konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*that is personality or socially preferable*).

Keyakinan dalam konsep Rokeach di atas bukan hanya pemahaman dalam suatu skema konseptual, tapi juga untuk ber-tingkah laku yang sesuai dengan perasaan terhadap objek dari keyakinan tersebut. Karena itu, bagi Rokeach (1973: 10), nilai sebagai keyakinan memiliki aspek kognitif, afektif, dan tingkah laku. Aspek kognitif nilai adalah mengenai tentang apa yang diinginkan, menjelaskan pengetahuan, opini dan pemikiran individu tentang apa yang diinginkan. Aspek afektif nilai, individu atau kelompok memiliki emosi terhadap apa yang diinginkan, sehingga nilai menjelaskan perasaan individu atau kelompok terhadap apa yang diinginkan. Sedang aspek psikomotor nilai, nilai merupakan elemen yang berpengaruh dalam tingkah laku yang ditampilkan.

Bagi Allport (1964: 4) nilai adalah suatu keyakinan yang melandasi seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis kepribadian. Fraenkel (1977: 6) menguraikan, nilai adalah (1) *an idea – a concept – about what someone thinks is important in life*. (2) gagasan-gagasan mengenai keberhargaan dari sesuatu, seperti konsep dan abstraksi-abstraksi. Nilai-nilai dapat didefinisikan, dibandingkan, dipertentangkan, dianalisis, dan digeneralisasi mengenai dan didebatkan. (3) standar-standar yang digunakan secara jelas untuk menilai keberhargaan dari sesuatu status. (4) idea atau konsep abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan/ justice (*value is any idea, a concept, about what someone think is important in life*).

Lemin (1994: 1) nilai ditentukan oleh keyakinan-keyakinan yang kita anut, sebagai ide-ide mengenai apa yang seseorang atau kelompok anggap penting dalam kehidupan dan memainkan peranan amat penting dalam membuat keputusan. Kita mengungkapkan nilai-nilai kita dalam cara berpikir dan bertindak (*values are determined by the beliefs we hold. There are ideas about what someone or a group thinks is importance in life and*

they play a very important part in our decision making. We express our values in the way we think and act).

Shaver & Strong (1982: 17) nilai adalah *“our standards and principles for judging worth. They are the criteria by which we judge “things” (people, objects, ideas, action, and situations) to be good, worthwhile, desirable; or in the other hand, bad, worthless, despicable, or of course, somewhere in between these extreme”*.

Djahiri (1996: 16-17) mengemukakan nilai terdiri dari dua arti: (1) Nilai merupakan harga (harga afektual, yaitu harga yang menyangkut dunia afektif manusia) yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value sistem*) dan tatanan keyakinan (*belief sistem*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. (2) Nilai merupakan isi-pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu. Kluckhohn dalam Zavalloni, (1980: 75) nilai adalah *“... a conception explicitor implicit, distinctive of an individual or characteristic of a group, of the desirable which influence the selection from available modes, means and ends of option”*. Raths & Simon (1978: 8-9) *“value represents something important in human existence”*. Sementara itu, Arthur dalam Hakam, (2008: 43) *“nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisasi yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai”*.

Metclaf (1997: 1-2) *Very often the term “value” is used in such a way as to be ambiguous. For example, in some contexts it may refer either to the things people hold to be of worth or to the standards by which people judge the worth of things. To avoid confusion, we will use term only in the phrase “value judgment”. Value judgments may be defined roughly as those judgments which rate things respect to their worth. Kniker (1977: 3) nilai adalah sekelompok sikap yang menggerakkan perbuatan atau keputusan yang dengan sengaja menolak perbuatan. Winecoff & Bufford (1987: 3) “Value is a set of attitude (scheme) which generate or cause a judgment which guide action or in action (a lack of action) and which provide a standard or a set of principles”*.

Mulyana (2004: 11) mendefinisikan “nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan”. Terdapat empat definisi nilai yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, yaitu: (1) nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya; (2) nilai sebagai patokan alternatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif; (3) nilai sebagai keyakinan individu secara psikologis atau nilai patokan normatif secara sosiologi; (4) nilai sebagai konsepsi (sifatnya membedakan individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan. Sementara itu, Djahiri (1996: 17) nilai adalah “sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil, layak, tidak layak), agama (dosa dan halal-haram), dan hukum (sah-tidak sah) serta menjadi acuan serta sistem keyakinan diri maupun kehidupannya”. Nilai ada dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hankam dan keilmuan.

Sedangkan Maftuh (2008: 6) mendefinisikan nilai adalah kapasitas manusia yang dapat diwujudkan dalam bentuk gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan berharga (nilai subjek), serta berharganya sebuah gagasan atau konsep, kondisi psikologis atau tindakan (nilai objek) berdasarkan standar agama, filsafat (etika dan estetika), serta norma-norma masyarakat (rujukan nilai) yang diyakini oleh individu sehingga menjadi dasar untuk menimbang, bersikap dan berperilaku bagi individu dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat (value sistem). Hans Jonas dalam Bertens (199: 138) mendefinisikan nilai dengan “the addressee of a yes”, ‘sesuatu ditujukan dengan kata ‘ya’, jadi nilai adalah sesuatu yang kita iyakan atau yang kita aminkan. Kluckhohn dalam Brameld (1975: 34) mengemukakan “nilai adalah konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan”.

Bramel dalam Mulyana (2004: 5) mengungkapkan bahwa definisi itu memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, dalam pengertian lebih spesifik. Implikasi yang dimaksud adalah: (1) nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses katektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati); (2) nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasikan; (3) apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok.

Linda dalam Elmubarak (2008: 7) menguraikan secara garis besar bahwa nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai-nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara seseorang memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, disiplin, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai-nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Sedang yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta kasih, sayang, peka, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

John Dewey dalam Dardji Darmodiharjo (1986: 36) mendefinisikan *Value is any object of sosial interest* (John Dawey dalam Dardji Darmodiharjo, 1986:36). Nilai adalah tuntunan mengenai apa yang baik, benar, dan adil (Kosasih Djahiri, 1989:36). Nilai ialah yang berguna bagi kehidupan manusia jasmani dan rohani (Dardji Darmodiharjo, 1986:36). Nilai ialah kualitas dari suatu objek yang menyangkut jenis apresiasi atau minat (Encyclopaedia Brittanica, __ : 963).

Sedangkan Charles R. Knikker dan H. Larry Winecoff (keduanya ahli tentang Pendidikan nilai) mengaitkan nilai dengan sikap. Knikker (1977:3) mendefinisikan sebagai "*a cluster of attitude which generate either an action or a decision to deliberately avoid an action*" "*a set of attitude (scheme) which generate or cause a judgment which guides action or inaction (a lack of action) and which provide a standard or a set of principlless*".

Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Sebagai standard, nilai membantu seseorang menentukan apakah ia suka terhadap sesuatu atau tidak. Dalam hal ini yang lebih kompleks nilai akan membantu seseorang menentukan apakah sesuatu hal – baik berupa objek, orang, ide, gaya perilaku atau lainnya – itu baik atau buruk (J. Fraenkel, 1977 : 7).

Standar yang paling penting bagi seseorang dalam menentukan jenis tindakan apa yang patut dan berguna dan jenis tindakan mana yang tidak berguna, sehingga ia dapat mempertimbangkan suatu perilaku tertentu adalah nilai-nilai moral. *“Moral values represent guides to what is right and just”* (Fraenkel, 1977:7)

Nilai ada yang khusus (subjektif individual) dan yang umum (objektif universal). Nilai yang subjektif- individual bersifat spesifik, kontekstual, kejiwaan dan berkembang secara berkesinambungan. Sedangkan nilai yang objektif-universal bersifat relatif sama dan abadi serta selalu ada dalam setiap kehidupan masyarakat di manapun dan kapanpun. Nilai ini merupakan sumber acuan nilai subjektif-individual (Kosasih Djahiri, 1989 : 5)

Nilai yang berlaku di masyarakat merupakan sumber acuan nilai dan standar baik buruk bagi suatu perilaku individu di tengah masyarakatnya. Setiap masyarakat memiliki nilai moralnya sendiri yang dapat berbeda dengan masyarakat lainnya. Dalam Encyclopaedia Brittanica (1963: 621) disebutkan bahwa *A moral concept and rules are closely related to the structure of society and morality is therefore relative in the sense that as the end of each society vary, so the standards of right and wrong.*

Karena itu, konsep nilai moral atau ukuran moralitas tidak selalu sama antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. *“All moral beliefs are conventional, relative to the society in which they are held”* (Downey, 1978:41).

Nilai-nilai objektif yang tumbuh dalam suatu masyarakat bisa bersumber dari proses kesejarahan,¹ ajaran agama, maupun

1

pengaruh nilai-nilai baru yang datang dari masyarakat luar (Sunaryo Kartadinata, 1988:77). Namun, secara umum nilai-nilai yang berlaku di masyarakat itu oleh Spranger (dalam Sunaryo Kartadinata, 1988:33) dikelompokkan ke dalam enam jenis, yaitu nilai teori, nilai ekonomi, nilai seni, nilai agama, nilai sosial dan nilai politik. Atas dasar jenis nilai-nilai ini juga tipologi kepribadian manusia oleh Spranger dikelompokkan. Sedangkan oleh Glock & Stark (dalam Djamaris, 1988:9) berbagai jenis nilai itu dikategorikan berdasarkan orientasinya (value orientation) yaitu ke dalam nilai humanistik dan nilai religius. Orientasi nilai religius, yaitu orientasi nilai yang berhubungan dengan eksistensi supernatural. Sedangkan orientasi nilai humanistik hanya terbatas pada makna luhur yang bersifat dunia materi. Sofyan Sauri, (2011: 7) mengemukakan nilai adalah fitrah tauhidulloh yang dikembangkan dan diinternalisasikan dalam pribadi seseorang untuk mencapai akhlak mulia demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dari beberapa pandangan di atas dapatlah dipahami bahwa **nilai** adalah hal positif atau negatif yang dipertimbangkan oleh seseorang sehingga menjadi pilihan yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan.

2. Konsep dan Hakikat Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai pada intinya memberi dua esensi utama sebagai sarannya, yaitu **nilai ketuhanan** dan **nilai kemanusiaan**. Nilai ketuhanan adalah nilai yang menjadi dasar dalam diri manusia sebagai makhluk yang beragama, sedang nilai kemanusiaan adalah nilai dasar manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama manusia demi menjaga keharmonisan hidup, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Hakikat pendidikan nilai berkaitan dengan masalah yang esensial dalam hidup manusia yaitu mengenai pertimbangan moral atau non-moral tentang suatu objek yang meliputi *estetika* (nilai keindahan), *etika* (nilai baik-buruk), dan *logika* (nilai benar-salah) dalam kehidupan. Hakikat pendidikan nilai selalu dibicarakan selama masih berlangsung hubungan interaksi manusia dengan se-

sama manusia dan hubungan antara manusia dan Tuhan yang menyangkut tema-tema sentral mengenai makna kehidupan ini.

Budimansyah (2011: 49) mengemukakan bahwa secara konseptual pendidikan nilai merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, karena pada dasarnya tujuan akhir dari pendidikan sebagaimana tersurat dalam UU 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 3) adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Pendidikan nilai secara substantif melekat dalam semua dimensi tujuan tersebut yang memusatkan perhatian pada nilai akidah keagamaan, nilai sosial keberagaman, nilai kesehatan jasmani dan ruhani, nilai keilmuan, nilai kreativitas, nilai kemandirian, dan nilai demokratis yang bertanggung jawab.

Pendidikan nilai pada hakikatnya lebih berorientasi pada aspek afektif yang dapat membantu manusia meningkatkan kualitas hidupnya melalui proses interaksi ke dalam diri secara bertahap sehingga manusia mampu mengembangkan nilai dan sikap secara matang dan dapat diterima oleh masyarakat. Karena itu, pendidikan nilai menjadi sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan nilai dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampak penguasaan teknologi yang tanpa dikontrol oleh nilai-nilai etika dan agama akan melahirkan kesengsaraan dan kemiskinan manusia. Manusia yang lepas dari nilai-nilai akan melahirkan manusia yang tidak memiliki nilai kemanusiaan. Kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah manakala output pendidikan itu tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan pada moralitas dan rasa kemanusiaan (Sauri, 2006: 29).

Ibrahim dalam Jurnal *INSANIA*/vol. 12/No. 3 Desember 2007 mengungkapkan bahwa yang penting dari pendidikan nilai adalah menanamkan nilai-nilai kepada siswa untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif yang cenderung men-

dorong moral hanyut dalam globalisasi dan perubahan zaman yang negatif. Pada hakikatnya substansi pendidikan nilai adalah memanusiakan manusia (manusia yang manusiawi, *manusia yang berbudi luhur*) yakni menempatkan nilai kemanusiaan pada derajat yang tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Djahiri (1996: 49) menyimpulkan bahwa hakikat pendidikan nilai-moral adalah: (1) proses pembinaan, pengembangan, dan perluasan wawasan struktur serta potensi dan pengalaman belajar afektual manusia secara layak serta manusiawi, (2) proses pembinaan, pengembangan, dan perluasan isi/substansi seperangkat nilai moral dan norma ke dalam tatanan nilai dan keyakinan (*value & belief sistem*) manusia secara layak dan manusiawi. Dua hal tersebut, yakni pembinaan dan pengembangan potensi diri dan substansi, sifatnya interradiasi, di mana substansi tidaklah mungkin diserap mempribadi apabila potensi dirinya *tumpul* dan tidak memiliki kemampuan menyerap. Sebaliknya potensi diri tidak mungkin terlatih dan terdidik tanpa substansi yang layak.

Pendidikan Nilai berdasar laporan *Nasional Resource Cen-ter for Value Education*, dalam Mulyana, (2004: 119) didefinisikan sebagai usaha untuk membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan, dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu. Pendidikan nilai digunakan sebagai proses untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis, sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berpikir dan perasaannya. Pendidikan nilai sangat diperlukan karena pemahaman terhadap suatu nilai tidak dapat dilakukan dengan akal budi, melainkan harus dengan hati nurani. (Unesco, 1995: 2) dalam Somad (2007: 73).

Sumantri (1993: 16) mengemukakan “pendidikan nilai merupakan suatu aktivitas pendidikan yang penting bagi dewasa dan remaja, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah”. Karena penentuan nilai merupakan suatu aktivitas penting yang harus kita pikirkan dengan cermat dan mendalam, maka hal itu merupakan tugas pendidikan (masyarakat didik) untuk berupaya meningkatkan nilai moral individu dan masyarakat.

Sauri (2007: 26) memberikan pandangan bahwa pendidikan nilai merupakan upaya sadar dan terencana dalam berperilaku secara spontan sebagai hasil binaan sejak kecil melekat dan spontanitas. Jadi pendidikan nilai adalah pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti dengan sumber firman-firman Allah dan sabda-sabda Nabi Muhammad saw., proses bimbingan melalui suri teladan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi-pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan.

Esensi pendidikan nilai adalah membina, mengembangkan kepercayaan dan sistem nilai yang menjadi potensi manusia, sehingga menjadi nilai-nilai yang terorganisasi pada dasar budaya masyarakat, instansi dan personal. Sedangkan Djahiri (2000:28) menguraikan bahwa “pendidikan nilai berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan nilai ditujukan untuk membentuk kepribadian yang berkarakter dan bermoral”. Pendidikan nilai hendaknya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Pendidikan nilai pada dasarnya mencakup nilai-nilai (*value*) dalam kehidupan yaitu: nilai religious, nilai kultural, nilai yuridis formal, nilai saintifik, dan nilai metafisik yang harus dilakukan secara utuh.

Dalam berbagai literatur istilah Pendidikan Nilai dan Pendidikan Moral sering digunakan untuk kepentingan yang sama, hal ini disadari karena eratnya hubungan di antara keduanya. Pendidikan Nilai pada hakikatnya adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika dan non-moral yang meliputi estetika yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antarpribadi. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan yang mempertanyakan benar dan salah dalam hubungan antarpribadi; yang melibatkan konsep-konsep seperti

hak manusia, kehormatan manusia, kegunaan manusia, keadilan, pertimbangan, kesamaan dan hubungan timbal balik (Hakam, 2000: 6).

Superka (1976) dalam Elmubarak (2008: 61) mengemukakan lima pendekatan dalam melakukan pendidikan nilai yaitu: (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Di antara lima pendekatan di atas, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan nilai di Indonesia. Walaupun pendekatan ini dikritik sebagai pendekatan indoktrinatif oleh penganut filsafat liberal, namun berdasarkan kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia pendekatan ini dipandang paling sesuai.

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat dipakai kerangka konsep dari Krathwohl (1964: 94) sebagai acuan langkah-langkah internalisasi nilai-nilai kepada anak sebagai berikut:

Pertama, menerima (*receiving*)

Menerima atau *receiving* adalah kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan yang disampaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan suatu sikap terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kedua, memberikan jawaban (*responding*)

Pada langkah ini siswa sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif terhadap stimulus dalam bentuk respon nyata. Dalam hal ini siswa diminta tanggapannya terhadap berbagai kasus yang mengandung nilai akidah dan

akhlak. Pada langkah ini meliputi: persetujuan untuk menjawab, keikutsertaan dalam menjawab, dan keputusan dalam menjawab.

Ketiga, memberi nilai (*valuing*)

Pada langkah ini siswa sudah mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu (akidah dan akhlak), sehingga mereka memiliki latar belakang teoretis tentang sistem nilai yang berlaku, maupun memberi argumentasi secara rasional dan selanjutnya dapat berkomitmen terhadap pilihan nilai tertentu. Dalam hubungan ini siswa diminta untuk memberikan penilaian terhadap berbagai hal atau peristiwa yang berhubungan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak.

Keempat, organisasi nilai (*organization*)

Pada langkah ini siswa dilatih untuk mengatur sistem kepribadiannya yang sesuai dengan sistem nilai yang berlaku secara normatif. Di sini siswa diminta untuk mendudukan nilai yang dianggap paling esensi di antara nilai-nilai yang paling baik atau paling benar.

Kelima, karakterisasi nilai (*characterization*)

Langkah ini merupakan tingkatan paling tinggi, di mana nilai-nilai sudah mulai terinternalisasi dalam diri siswa secara matang, sehingga nilai-nilai itu sudah menjadi milik siswa sebagai suatu keyakinan yang menjadi watak atau karakter yang dapat mengendalikan pemikiran, pandangan, sikap, dan perbuatan siswa. Pada tahap ini siswa diajak untuk berpikir reflektif pada setiap nilai yang ditemui dalam berbagai peristiwa. Tahap ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak.

Proses pendidikan karakter adalah proses membentuk kesamaan antara ucapan, sikap, dan perbuatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2004) bahwa seseorang yang ber-karakter adalah harmoninya antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sehingga siswa mampu berpikiran yang baik (*thinking the good*), berperasaan yang baik (*feeling the good*), dan berperilaku yang baik (*acting the good*). Dalam istilah yang lain,

Sauri (2009: 2-3) menyebutnya dengan istilah manusia yang cerdas otaknya, lembut hatinya, dan terampil tangannya (*head, heart, dan hand*).

Nilai-nilai karakter yang perlu diinternalisasikan kepada siswa di sekolah dapat berpedoman kepada nilai-nilai karakter yang telah disusun melalui Desain Induk Pendidikan Karakter (2010) yang telah diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum Kemendiknas (2010; 2011) yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Sedangkan pendekatan pendidikan karakter yang mungkin dilaksanakan di sekolah adalah: pendekatan keteladanan, pendekatan berbasis kelas, pendekatan kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, pendekatan kultur kelembagaan, dan pendekatan berbasis komunitas (Sukadi, 2011: 102).

Pendekatan keteladanan adalah pendekatan untuk meneladankan pola pikir, nilai dan sikap, serta kompetensi yang mencerminkan teraktualisasikannya nilai-nilai yang mendasari pembentukan karakter bangsa dari seseorang kepada orang lain. Pendekatan ini tidaklah cukup dilakukan hanya dengan memberikan contoh-contoh pola pikir, nilai dan sikap, serta perilaku yang baik kepada siswa, karena pemberian contoh yang tidak disertai dengan pemilikan perilaku justru dapat menjadi bomerang. Untuk keperluan ini seluruh komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf pegawai, dan siswa) harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter kehidupan berbangsa dan menjadi teladan yang baik bagi pembangunan karakter satu sama lain.

Pendekatan berbasis kelas dapat dilakukan dalam hubungan dialogis melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Di sini ada guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Untuk itu guru dan siswa perlu menyepakati tentang nilai-

nilai karakter yang dibina, dimantapkan, dikuatkan, dan dikembangkan sebagai kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran. Dalam pendekatan berbasis kelas ini dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu pendekatan pembelajaran di kelas, pendekatan pembelajaran terintegrasi pada beberapa mata pelajaran, dan pendekatan pada seluruh kurikulum.

Pendekatan Integrasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler, yakni mengintegrasikan kegiatan kepemimpinan siswa ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Untuk ini seluruh organisasi siswa ekstrakurikuler di bawah bimbingan dan pembinaan guru haruslah dengan sengaja dan sistematis mengembangkan pro-program-program pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter sesuai dengan visi-misi, tujuan, dan program organisasi siswa di sekolah.

Pendekatan Pengembangan Kultur Sekolah, pendekatan dengan cara ini tidak saja mengandalkan pembelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana dapat dibangun pranata sosial dan budaya serta penciptaan iklim sekolah yang mencerminkan terwujudnya nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter. Untuk itu semua komponen 'masyarakat' sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pendekatan Berbasis Komunitas dilaksanakan secara sinergis antara lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitarnya. Karena itu, perlu ada tanggung jawab dan kerja sama antara lembaga pendidikan, orangtua, siswa, masyarakat, dan pemerintah setempat untuk turut melaksanakan upaya pendidikan karakter. Efektivitas pendekatan pendidikan karakter ini sangat tergantung pada sejauhmana komitmen para pihak untuk bersedia bersama-sama bertanggung jawab mengambil inisiatif dalam menyukseskan pelaksanaan pendidikan karakter ini, setidaknya-tidaknya mampu menciptakan iklim di mana keluarga, masyarakat, dan pemerintah dapat menjadi teladan bagi siswa.

Sedangkan strategi pendukung pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penataan fisik sekolah dan kelas yang kondusif untuk keberlangsungan belajar mengajar;
2. Penataan dan peningkatan kualitas kegiatan ekstra kurikuler keagamaan di sekolah;
3. Adanya pembinaan keagamaan bagi guru yang terpola dan terprogram;
4. Adanya pelatihan bagi guru tentang metode mengintegrasikan nilai karakter melalui bidang studi;
5. Meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin, kebersamaan, persatuan, dan kerjasama dalam menjalankan aktivitas persekolahan, serta menjalin hubungan harmonis dengan sekolah atau lembaga lain;
6. Guru tampil sebagai sosok yang cerdas secara intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ);
7. Istiqamah untuk beramal saleh dan memberikan keteladanan kepada para siswa;
8. Membudayakan ucapan salam di lingkungan sekolah dan lantunan ayat-ayat Alquran sebelum pelajaran dimulai;
9. Adanya program BP/BK yang berbasis nilai keimanan dan ketakwaan; dan
10. Guna mewujudkan masyarakat sekolah yang beradab, berbudi, menjunjung tinggi nilai-nilai, harus didukung oleh budaya lingkungan sekolah yang berbasis nilai.

Marlene Lockheed (1990) dalam bukunya *“Improving Primary Education Developing Countries”*, mengungkapkan bahwa karakter hanya dapat ditumbuhkan setelah melalui empat tahapan:

- a. *Initial Stage of Character Building*; adalah suatu keadaan di mana siswa belum memiliki kemampuan memahami “right and wrong”, sehingga anak cenderung melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Pendekatan yang lebih tepat dilakukan pada tahap ini dalam pendidikan karakter adalah “pembiasaan” (*habituation*), keteladanan, tanpa harus memahami mengapa mereka harus melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Jika anak

sudah terbiasa melakukan sesuatu kebaikan, maka kebiasaan tersebut akan menimbulkan kebutuhan bahkan ketergantungan baik secara mental maupun fisik;

- b. *Value Clarification Stage*; adalah tahap perkembangan di mana siswa mulai bisa memahami berbagai gejala yang diamatinya dan kemampuan memahami alasan mengapa anak harus memiliki nilai, bersikap, dan berperilaku tertentu. Pada tahap ini diberikan pemahaman kepada siswa agar mereka dapat menjelaskan gejala dan permasalahan moral dan karakter secara rasional;
- c. *Application Stage*; pada tahap ini siswa dilibatkan dalam proses kegiatan penanaman nilai atas pembiasaan dan pemahaman mengenai karakter di dalam situasi yang nyata di sekolah. Mereka dilibatkan dalam kegiatan nyata dalam rangka menerapkan nilai, sikap, dan perilaku sebagai karakter terpuji;
- d. *Stage of Meaning*; adalah tahap akhir di mana siswa sudah mampu merasakan arti (*meaning*) dari nilai, sikap, dan perilaku positif yang telah dipahami dan dilakukannya selama ini, baik dalam hal yang berkaitan atau tidak dengan pembelajaran. Tahap ini memiliki dampak jangka panjang, dan jika siswa mampu mencapai tahap ini akan dapat memperoleh suatu nilai yang melembaga (*institutionalized values*) serta dapat merasakan manfaat dari apa yang mereka lakukan (Suryadi, A., 2011: 132).

C. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Untuk melihat peran-peran guru dalam proses pendidikan, Medley dalam Muhaimin (2007: 67) menemukan beberapa asumsi keberhasilan guru, yang pada gilirannya dijadikan titik tolak dalam pengembangannya, yaitu: pertama, asumsi bahwa sukses guru tergantung pada kepribadiannya; kedua, asumsi bahwa sukses guru tergantung pada penguasaan metode; ketiga, asumsi sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas interaktif guru dengan siswa; dan keempat, asumsi bahwa apapun dasar dan alasannya penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, ada

indikator memiliki materi, ada indikator menguasai strategi belajar mengajar dan yang lainnya. Asumsi yang keempat ini memang lebih komprehensif, sehingga dijadikan titik tolak dalam pengembangan guru.

Hasil telaahan Medley tersebut mengandung makna terjadinya dinamika asumsi sukses guru dari masa ke masa yang berimplikasi pada perkembangan tuntutan dan tantangan yang dihadapi. Karena itu, diperlukan upaya *empowering professional* secara berkelanjutan terhadap eksistensi guru, baik dari aspek moral spiritual, akademik, maupun sosial ekonominya, sehingga tetap menjadi idola dan sekaligus pilihan profesi bagi banyak orang. Karena itu, kompetensi guru pada masa mendatang menghadapi dinamika perubahan yang perlu segera diantisipasi terutama yang menyangkut dengan tugas guru sebagai tenaga profesional dari pada tenaga sambilan; guru menghadapi pesatnya penggunaan media cetak; dan guru dituntut untuk menggunakan teknologi elektronika dalam proses pembelajaran.

Guru dalam berbagai literatur pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: (1) komitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*; (2) menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan “transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi); (3) mendidik dan menyiapkan siswa agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya; (4) mampu menjadi *model* atau sentral *identifikasi* diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi siswanya; (5) memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan siswanya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya; dan (6) mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Dilihat dari keenam karakteristik tersebut, maka karakteristik pertama mendasari karakteristik yang lainnya. Dalam konteks pendidikan nasional, tugas pokok guru yang profesional adalah mendidik, mengajar, dan melatih, yang ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran.

Hasil pembelajaran juga banyak tergantung dari kemampuan guru dalam mentransformasikan bahan ajar kepada siswa sehingga diperoleh pemahaman yang benar tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, mampu mengembangkannya secara lebih komprehensif, dan akhirnya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas guru dalam proses pembelajaran bukan sekedar mampu mentransfer ilmu pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan nilai yang menjadi sikap hidup siswa secara afektif, mampu berperan sebagai pembimbing, pengembang dan pengelola kegiatan pembelajaran, serta mampu menyusun perencanaan pembelajaran sekaligus sebagai contoh dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Guru adalah sosok yang ideal dan menjadi idola bagi siswa sehingga harus menjadi manusia yang dapat ditiru dan digugu. Karena itu, dalam proses implementasi pembelajaran di dalam kelas guru harus mampu mengembangkan desain pembelajaran dengan baik dan tampil dengan berbagai media dan metode sehingga dapat mengembangkan bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakter siswa yang diharapkan. Sering kritik ditujukan pada cara guru mengajar yang terlalu menenkankan pada aspek kognitif semata. Penumpukan pada ranah kognitif saja pada subjek didik kurang bermanfaat karena tidak ada keseimbangan antara aspek afektif dan psikomotor. Akibatnya siswa hanya mampu menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam keadaan yang demikian, maka kompetensi seorang guru dituntut harus mampu meramu bahan ajar yang lebih komprehensif sehingga proses pembelajaran dapat tercipta lebih menarik dan menyenangkan.

Menurut Azra (2002: 176) proses pendidikan nilai di sekolah dapat dilakukan dengan cara (1) menyosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model dan keteladanan; (2) menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada siswa secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk serta konsekuensinya; (3) menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*) melalui pendekatan karakter (*character based approach*) pada setiap kegiatan di sekolah.

Sementara itu, Sauri (2002: 154-156) mengemukakan pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan berbahasa santun, karena bahasa sabagai alat komunikasi dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Pembinaan berbahasa santun dalam pembinaan kepribadian seseorang dapat dilaksanakan dengan empat strategi dasar yaitu: (1) menetapkan tujuan pembelajaran, (2) menetapkan pedoman umum pembelajaran, (3) menetapkan prosedur dan metode pembelajaran, dan (4) menetapkan tolok ukur keberhasilan pembelajaran dengan melalui empat langkah strategi pembelajaran, yaitu (a) tahapan langkah-langkah PBM, (b) prinsip-prinsip reaksi guru-siswa, (c) sistem sosial, dan (d) sistem penunjang.

Interaksi guru dan siswa dalam penyiapan generasi yang lebih baik memerlukan pemahaman terhadap keenam istilah tersebut di atas, serta bertolak dari filsafat pendidikan Islam yang komitmen pada pelestarian nilai-nilai insani dan Ilahi, yang diikuti dengan sikap dinamis, kritis, progresif, terbuka, bahkan bersikap proaktif dan antisipatif, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai kooperatif dan kolaboratif, toleran, serta komitmen pada hak dan kewajiban asasi manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berpikir (*homo sapien*) menempatkan harkat dan martabat manusia jauh lebih tinggi dan mulia di banding dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya di muka bumi ini. Manusia sejak lahir sudah membawa tiga potensi dasar yang dapat dikembangkan secara terus menerus sepanjang hayat. Potensi dasar manusia itu berupa akal, qalbu, dan nafs. Ketiga potensi

dasar inilah yang selalu menjadi fokus telaahan dan kajian bidang pendidikan nilai yang meliputi pikiran dan kejiwaan dengan berbagai kemampuan yang dimiliki manusia pada saat akan belajar. Bila dihubungkan dengan teori belajar, maka ketiga potensi tersebut terkait dengan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Djahiri (1996: 5) menjelaskan bahwa “dalam pendidikan persekolahan dan dengan melalui program serta kegiatan, ketiga potensi inilah yang selalu dibina, dikembangkan, dan substansinya diisi”.

Dengan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia, Mulyana (2004: 111) menjelaskan bahwa manusia sebagai organisme yang dinamis senantiasa memperbaharui dan meningkatkan kualitas hidupnya untuk dapat bertahan dengan cara mendayagunakan segala potensi diri dan lingkungan. Potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia dapat berkembang secara maksimal, selama manusia memiliki keinginan dan berupaya mengaktualisasikan diri. Untuk itu ketiga potensi dasar yang telah diilhamkan oleh Allah SWT., kepada setiap manusia harus dipahami dan dikembangkan secara positif dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai dalam kehidupan diperlukan kemampuan menggali nilai-nilai dalam berbagai aspek terutama melalui pendidikan.

Proses pengembangan karakter individu melalui nilai-nilai kehidupan hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan faktor budaya dalam keluarga, pengalaman hidup dalam masyarakat, dan perkembangan kondisi lingkungan antara lain lingkungan nasional dan dunia. Karena itu, pendidikan nilai harus dilakukan secara komprehensif di dalam kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Setiap unsur sekolah, terutama guru dan kepala sekolah, juga harus dapat menjadi model perilaku moral yang baik.

Soelaeman (1988: 14) mengemukakan bahwa “pendidikan nilai adalah bentuk kegiatan pengembangan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses sistematis dan kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas kognitif dan afektif peserta didik”.

Dengan memahami bahwa nilai adalah kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lain, maka pada hakikatnya pendidikan nilai adalah sebuah *hidden curriculum* yang terintegral ke dalam berbagai mata pelajaran. Nasution (1982: 48) menyebutkan bahwa "*hidden curriculum* sebagai susunan program yang sengaja diberikan di luar kurikulum formal, hingga banyak nilai-nilai tersembunyi yang lebih besar pengaruhnya terhadap peserta didik".

Dengan merangkum beberapa definisi tentang pendidikan nilai, Mulyana (2004: 119) menarik suatu definisi pendidikan nilai yang lebih komprehensif di mana pendidikan nilai mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui suatu proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Karena itu, tidak bisa disangkal lagi bahwa dalam setiap proses pembelajaran di sekolah selalu terkandung pendidikan nilai baik dinyatakan secara eksplisit maupun implisit oleh para guru. Dengan pendidikan nilai di sekolah dimaksudkan untuk membantu siswa memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan sehari-hari.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Kalau mengacu kepada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka pada dasarnya ruang lingkup pendidikan karakter meliputi tiga ranah/domain seperti yang terdapat dalam taksanomi Benyamin S. Bloom, yaitu kognitif

domain, afektif domain, dan psikomotor domain. Ketiga ranah tersebut pada intinya lebih diarahkan pada:

- a. membina, mengarahkan, dan melestarikan nilai, moral, dan norma luhur pada diri manusia atau kelompok masyarakat;
- b. meningkatkan dan memperluas tatanan nilai dan keyakinan manusia atau kelompok masyarakat;
- c. membina dan meningkatkan jati diri manusia/masyarakat/bangsa;
- d. menangkal dan memperkecil serta meniadakan hal/nilai moral naif/negative;
- e. mengklarifikasi dan mengoperasionalkan nilai, moral, dan norma dasar dalam kehidupan;
- f. membina dan mengupayakan keterpercayaan/keterlaksanaan dunia harapan yang dicita-citakan.

Dalam pendekatan agama, ruang lingkup pendidikan karakter yang dapat dilakukan meliputi tiga potensi dasar yang dimiliki oleh manusia seperti yang telah dikemukakan di atas, yaitu potensi 'aql, potensi qalbu, dan potensi nafs.

'Aqal secara etimologi berarti mengikat/*al-ribath*, menahan/*al-imsak*, melarang/*an-nahy*, dan mencegah/*man'u*. Berdasarkan makna bahasa ini, Mujib (1999: 87) berpendapat bahwa orang yang berakal (*al-Aqil*) adalah "orang yang mampu menahan dan mengikat dorongan-dorongan nafsunya, dan jika nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi sehingga manusia dapat menghindari perbuatan buruk atau jahat". 'Aqal yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan akal adalah substansi yang bisa berpikir yang memberi makna bahwa 'aql identik dengan pikiran atau ratio (*Latin*), budi (*Sangsekerta*), reason (*Inggris*). Dengan mengutip pendapat al-Husain, Mujib menyatakan bahwa 'aql mempunyai dua makna, yaitu: (1) 'aql jasmani, yakni salah satu organ tubuh yang terletak di kepala dan biasanya disebut dengan otak (*al-dimagh*), (2) 'aql ruhani, yaitu suatu kemampuan jiwa yang dipersiapkan dan diberi kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikat*). Sementara itu aktivitas 'aql dapat berupa *al-nazar* (melihat), *al-tadabbur* (memperhatikan),

al-ta'ammul (merenungkan), *al-I'tibar* (menginterpretasikan), *at-tafkir* (memikirkan), dan *al-tadakkur* (mengingat).

Dalam Islam 'aql diakui sebagai salah satu sarana yang sangat penting bagi manusia, bahkan ada yang mengakui sebagai salah satu sumber hukum Islam setelah Alquran dan Hadits yang disebut dengan *ijtihad*. Begitu pentingnya peranan dan kedudukan 'aql dalam Islam sehingga Rasulullah SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Buchari bersabda yang artinya "agama itu adalah akal, tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal" (Rasyidi dan Cawidu, 1984: 7). Meskipun 'aql mempunyai kedudukan dan posisi yang sangat penting, namun 'aql bukan merupakan faktor yang utama yang dapat menjadikan manusia makhluk yang mulia, sebab 'aql tidak dapat menentukan dan menetapkan kebenaran tanpa bimbingan syari'at (hukum agama) dan iman yang bersumber dari hati (*qalb*). 'Aql sebatas mampu mengetahui bahwa Tuhan itu ada, namun tidak mampu mengantarkan manusia untuk merasa dekat dengan Tuhan, sedang yang mampu mengantarkan manusia dekat dengan Tuhan adalah rasa dengan menggunakan *qalb* sebagai sarannya. Di samping itu, kebenaran yang diperoleh dari 'aql bersifat nisbi atau relative sebagaimana yang diakui oleh para ilmuan dan filosof.

Sedangkan *Qalb* adalah sebuah istilah lain di samping istilah *al-nafs al-mutmainnah* yang digunakan dalam Alquran untuk menggambarkan salah satu potensi ruhani yang dimiliki oleh manusia. Istilah *qalb* dapat dijumpai dalam Alquran seperti yang terdapat dalam surah al-Hajj ayat 66 dan dapat pula dijumpai pada Hadits Rasulullah SAW. sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Buchari yang artinya "*sesungguhnya di dalam jasad manusia terdapat segumpal darah, apabila ia baik, maka baik pulalah seluruh jasad itu, dan apabila ia rusak, maka rusak pulalah seluruh jasad itu, itulah hati*". (Buchari, 1979: 19).

Berdasarkan keterangan Alquran dan Hadits di atas, dapat dipahami bahwa *qalb* yang dalam istilah bahasa Indonesia disebut dengan kalbu mempunyai arti fisik dan arti metafisik. Al-Ghazali (1989: 128) dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan pengertian kalbu dalam arti fisik adalah segumpal daging berbentuk lonjong yang terletak di dalam rongga dada se-

belah kiri yang terus menerus berdetak selama manusia masih hidup. Qalbu dalam arti fisik ini berfungsi mengatur jalannya peredaran darah ke seluruh tubuh manusia. Qalbu dalam pengertian ini terdapat pada manusia dan binatang. Adapun pengertian qalbu secara metafisik menunjuk kepada hati nurani atau suara hati dan pengertian inilah yang menjadi pembahasan selanjutnya.

Secara harfiah kata qalbu berarti berubah-ubah atau berbolak balik. Dikatakan demikian karena hati berpotensi untuk berbolak-balik seperti perasaan senang bisa menjadi susah, perasaan cinta bisa berubah menjadi benci, menerima bisa menjadi menolak. Umary (1989: 87) menjelaskan bahwa qalbu mempunyai nama-nama lain sesuai dengan aktivitasnya, ia dinamakan *dhomir* karena sifatnya yang tersembunyi, dinamakan *fu'ad* karena merupakan tumpuan tanggung jawab manusia, dan dinamakan *siir* karena bertempat pada tempat rahasia dan sebagai muara bagi rahasia manusia. Hati nurani tidak akan mendustakan apa yang dilihatnya, ia selalu cenderung pada kebenaran. Pernyataan ini didasarkan atas firman Allah SWT., dalam surah An-Najm ayat 11:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴿١١﴾

artinya "hati nurani tidak mendustakan apa yang dilihatnya".

Qalbu merupakan unsur ruhani (hati nurani) yang sangat penting dan dipandang sebagai unsur kemanusiaan yang dapat membedakan manusia berbeda dengan binatang. Jika manusia tidak dapat menggunakan hati nuraninya, maka ia tidak ada bedanya dengan binatang, bahkan bisa lebih jahat lagi dari binatang sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Al-quran surah al-A'raf ayat 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّغْنَا لَهُمُ
أُوتِيكَ هُمُ الْعَافِيُونَ ۗ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.

Memahami fungsi qalbu seperti yang diuraikan di atas, istilah qalbu dalam pengertian metafisik (hati nurani) nampaknya mirip dengan istilah *conscience* yang digunakan dalam istilah psikologi, yaitu sistem nilai moral seseorang, atau kesadaran akan benar salah dalam tingkah laku, atau dalam istilah psikoanalisa dinamakan dengan *superego*, yaitu kumpulan moral nilai etis yang diintroyeksikan yang diperoleh seseorang dari kedua orangtuanya. Tetapi berbeda dengan *conscience* dan *superego*, *qalbu* di samping mengandung sistem nilai moral seseorang juga mengandung sistem nilai spiritual sehingga seseorang mampu merasakan keberadaan Tuhan, beriman, dan dapat menerima kebenaran dari-Nya.

Sementara itu Nafs merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk menikmati segala keindahan dan kenikmatan yang terdapat di alam ini. Nafsu pula yang bisa mendorong 'aql manusia untuk memikirkan cara-cara hidup yang lebih baik, mendorong hidup berkeluarga dan berketurunan. Al-Falimbani (1995: 93) membagi nafsu menjadi dua macam, yaitu "nafsu seksual (*syahwatul faraj*) dan nafsu perut (*syahwatul bathni*). Nafsu seksual mendorong dan menyebabkan umat manusia berkembang dan berketurunan, sedangkan nafsu perut mendorong 'aql manusia untuk memikirkan cara-cara hidup yang lebih layak".

Barni (2007: 22) dalam menjelaskan pandangan Al-Gazali tentang manusia memaparkan Al-nafs (jiwa) terbagi kepada tiga macam, *al-nafs al'ammarat bi al su'*, *al-nafs al-lawwamat*, dan *al-nafs al-muthma'innat*. *Al-nafs al'ammarat bi al su'* adalah jiwa yang senang dengan kejahatan, tidak mengajak kepada kebaikan dan tidak merasa tersiksa dengan kejahatan. Ini adalah

derajat paling rendah. *Al-nafs al-lawwamat* adalah jiwa yang merasa tersiksa dengan perbuatan dosa, jiwa yang tidak tenang bila melakukan kejahatan. *Al-nafs al-muthma'innat* adalah jiwa yang selalu mengingat Allah, dapat mengendalikan syahwat dan menghindari sifat-sifat tercela. Ini adalah derajat yang tertinggi.

Sedang Sholeh (1993: 29) menyebutkan bahwa di samping nafsu seksual dan nafsu perut terdapat pula nafsu marah atau angkara murka (*ghadab*). Nafsu marah mendorong manusia untuk melakukan apa saja atau menentang apa saja yang dianggap menentang mengancam dan merugikan dirinya. Manusia diperingatkan untuk selalu waspada terhadap sifat dan kekuatan nafsu yang selalu cenderung pada keburukan, jika nafsu tidak dapat dikendalikan, maka dapat membuat manusia tamak dan rakus dalam menghadapi kehidupan ini. Dalam Alquran surah al-Jaatsiyah ayat 23 Allah SWT., menjelaskan bahwa jika seseorang selalu memperturutkan hawa nafsunya, maka mata hatinya (*qalbu*) serta penglihatannya (*'aqal*) akan tertutup dan akan tersesat dalam menempuh jalan hidup ini karena tidak mampu lagi membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan antara yang benar dan yang salah.

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ وَأَصْلَهُ اللَّهَ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ

عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٢﴾

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

E. Karakter dan Pengendalian Hawa Nafsu

Allah SWT berfirman, yang artinya: *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam susunan yang paling baik* (Qs. At-Tin, 4). Menurut Maulana Muhammad Ali (Raharjo, 2005:90), yang

dimaksud dengan *ahsanu taqwim* adalah “daya kemampuan yang luar biasa besarnya untuk maju” yang dimiliki manusia, atas potensinya untuk berkembang dan mengembangkan diri. Salah satu karunia (potensi) yang diberikan Allah kepada manusia adalah nafsu, dan untuk mampu mengembangkan diri, yakni dengan memiliki kemampuan mengendalikan nafsu.

Ilmu Tasawuf mengembangkan tujuh tangga nafsu yang tidak lain adalah tujuh macam nafsu manusia. Ketujuh macam nafsu itu masing-masing mempunyai tentara. Nafsu **amarah** dan **lawwâmah**, tentaranya kasar dan ingkar. Sedangkan yang **mulhimah**, **muthmainah**, **rodhiyah**, **mardhiyah** dan **kamilah**, tentara nafsu tersebut mulai baik-baik, bahkan luhur serta mulia. Namun apabila tetap saja diakui (tidak mau bersandar atas ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya), namanya tetap saja nafsu, yang perbuatan nafsu ini selalu dan senantiasa *yajrî ilas sû'i* (senantiasa mengajak kepada yang buruk dan salah). Yang buruk dan salah adalah kehendak yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan. Padahal kehendak Allâh, untuk dapat kembali selamat bertemu dengan-Nya harus patuh dan tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ketujuh macam atau tangga nafsu yang dimaksud didasarkan kepada sejumlah ayat-ayat Al-Quran sebagai berikut:

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

﴿ رَحِيمٌ ﴾

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (Qs. 12/Yusuf: 53)

﴿ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴾

Dan Aku bersumpah dengan nafs lawwâmah (jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri). (Qs. 75/Al-Qiyamah: 2)

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya, Maka Allâh mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. (Qs. 91/Asy-Syams: 7-8).

Ketiga ayat di atas menyebutkan adanya 3 macam nafsu, yakni nafsu *amarah*, nafsu *lawwâmah*, dan nafsu *mulhimah*. Nafsu *amarah*, yakni nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan; Nafsu *lawwâmah*, yakni nafsu yang menyesali karena perbuatan buruknya; dan Nafsu *mulhimah*, yakni nafsu yang terilhami untuk berbuat kefasikan ataupun ketaqwaan. Adapun 4 macam nafsu lainnya dalam Qs. 89/Al-Fajr: 27-28.

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿١٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿١٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿١٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٢٠﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku.

Ayat di atas menegaskan bahwa untuk dipanggil oleh Allah ke surga-Nya, maka manusia itu harus sudah mencapai nafsu *muthmainnah* (jiwa yang tenang). Itu pun tidak berhenti di sini. Dalam ayat tersebut orang yang sudah mencapai nafsu *muthmainnah* (jiwa yang tenang) masih diperintah oleh Allah untuk meningkatkan tangga nafsunya menjadi nafsu *rodhiyah* (hati yang puas) lagi nafsu *mardhiyah* (hati yang diridhoi-Nya), kemudian masih diperintah lagi untuk meningkatkan tangga nafsunya menjadi jamaah hamba-hamba-Ku (nafsu *kâmilah*). Setelah itu baru dimasukkan ke dalam surga-Nya. Kita perlu mengenali ciri-ciri dari ke-7 macam nafsu, sebagai berikut dalam tabel.

Tujuh Tangga Nafsu Manusia

No.	Nama Nafsu	Letak Nafsu	Ciri-ciri/Tentaranya
1.	Nafsu Amarah	di dalam hati sanubari di bawah susu yang kiri, kira-kira dua jari	Senang berlebihan, royal, <i>angah-angah</i> , hura-hura, <i>jor-joran</i> , serakah, dengki, dendam, iri, membenci, bodoh tidak tahu kewajiban, sombong, tinggi hati, senang menuruti syahwat, suka marah-marah, dan akhirnya gelap tidak mengetahui Tuhannya
2.	Nafsu Lawwâmah	di dalam hati sanubari di bawah susu yang kiri, kira-kira dua jari	Enggan, acuh, senang memuji diri, pamer, senang mencari aibnya orang lain, senang menganiaya, dusta, pura-pura tidak tahu kewajiban
3.	Nafsu Mulhimah	kira-kira dua jari ke arah susu yang kanan dari tengah dada	Suka memberi, sederhana, menerima apa adanya, belas kasih, lemah lembut, merendah-dahkan diri, taubat, sabar dan tahan meng-hadapi kesulitan serta siap menanggung betapa beratnya melaksanakan kewajiban
4.	Nafsu Muthma- innah	dalam rasa kira-kira dua jari ke arah susu kiri dari tengah dada	Senang sedekah, tawakal, senang ibadah, senang bersyukur kepada Tuhan; ridha kepada hukum, ketentuan Allâh dan takut kepada Allâh
5.	Nafsu Rodhiyah	di dalam rasa, dalam hati nurani dan seluruh jasad	Pribadi yang mulia, zuhud, Ikhlas, <i>wira`i</i> , <i>riyadhoh</i> , dan menepati janji

No.	Nama Nafsu	Letak Nafsu	Ciri-ciri/Tentaranya
6.	Nafsu Mardhiyah	di alam yang samar, mengarah kira-kira dua jari ke tengah dada	Bagusnya budi pekerti, bersih dari segala dosa makhluk, rela menghilangkan kegelapannya makhluk, dan senang memberi <i>pepadang</i> kepada roh -nya makhluk
7.	Nafsu Kâmilah	di alam <i>nyamaring nyamar</i> , mengarah di kedalaman dada yang paling dalam	Memiliki <i>ʿIlmul-yaqîn</i> , <i>ʿAinul-yaqîn</i> , dan <i>Haqqul-yaqîn</i>

Pendidikan karakter dimulai dengan mengikis dalam diri sendiri (bagi peserta didik tentunya melalui bimbingan pendidik) karakter-karakter yang buruk dari tangga nafsu pertama dan kedua (amarah dan lawwamah), sambil secara bertahap dibimbing pula untuk menanamkan karakter-karakter yang mulia dari tangga nafsu ketiga, nafsu mulhimah. Untuk mendidik dan membimbing karakter ini pun amat-sangat berat. Karena itu perlu dilakukan secara terus-menerus dan oleh seluruh pendidik.

Pendidik perlu menandai pada masing-masing peserta didik karakter-karakter negatif apakah yang masih menonjol dan karakter-karakter negatif apa pula yang sudah mulai berkurang. Demikian juga, karakter-karakter positif apakah yang sudah menonjol pada peserta didik tentunya perlu dikenali dengan sebaik-baiknya oleh para pendidik.

Dengan mengenali tujuh macam/tangga nafsu ini semakin jelaslah, mengapa Nabi Saw menyebutkan bahwa dirinya (demikian juga tentu para pelanjutnya, yakni Ulama Pewaris Nabi) diutus oleh Allah ke dunia ini untuk menyempurnakan “akhlak yang mulia”. Artinya, akhlak yang sudah mulia saja masih harus disempurnakan. Di manakah letak penyempurnaannya itu? Justru pada apa yang disebut dengan **Jihad Akbar** (jihad melawan/menundukkan nafsunya sendiri) dalam rangka men-

capai karakter atau akhlak yang mulia sebagai ketaatan atau ketundukkan pada perintah Allah dan Rasul-Nya, bukannya mengikuti selera nafsu sendiri.

Imam Al-Ghazali menulis tentang “orang-orang yang tertipu dalam beribadah”. Pada pokoknya Imam Ghazali menegaskan, bahwa ibadah-ibadah itu bisa baik bisa pula buruk. Jika seseorang beribadah karena mengikuti selera nafsunya, maka ibadah demikian buruk (tertolak). Beribadah itu (dimulai pada tangga nafsu ketiga, mulhimah) haruslah **benar** dan **ikhlas**, sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Perjuangan menundukkan nafsu inilah merupakan perjuangan yang paling besar dan paling berat, sehingga untuk menundukkannya perlu pelatihan khusus secara kontinyu, memerlukan pengorbanan moril maupun materil, lahir batin. Firman Allah dalam Al-Qur’an, yang artinya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ

وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu mereka tidak ragu-ragu (teguh hatinya), dan mewujudkannya dengan jalan berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Mereka itulah orang-orang yang teguh pendiriannya (siddiqun) (QS. Al-Hujurat:15).

Inilah yang perlu dikenali dan didalami serta direnungkan dan diimplementasikan oleh para pendidik di seluruh lembaga pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

BAB IV

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

A. Perangkat Pendidikan Karakter

Prinsip yang menegaskan bahwa pendidikan karakter bersifat *multi level*, dan *multi setting*, salah satu di antaranya adalah jalur pendidikan formal. Kerangka action plan pendidikan karakter dalam jalur pendidikan formal harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan pendidikan, kurikulum, manajemen pembelajaran, layanan bimbingan, sistem evaluasi, dan sumber daya mutu guru. Semua itu perlu dibenahi secara seksama sebelum pendidikan karakter di sekolah dilakukan.

1. **Tujuan Pendidikan.** Tujuan pendidikan karakter perlu ditegaskan untuk menyadarkan semua pihak, para pengambil kebijakan, para pimpinan, dan para guru bahwa semua upaya pendidikan harus terarah pada pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas. Karena itu, semua guru harus memahami jiwa dan makna pendidikan yang terkandung dalam undang-undang tersebut.
2. **Kurikulum.** Kurikulum tahun 2013 yang lebih berorientasi pada pembelajaran saintifik dan penilaian yang otentik dengan mengedepankan pembelajaran tematik perlu dipahami oleh semua guru, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Standar proses yang mengedepankan pembelajaran yang mendidik, yang membawa dampak instruksional dan *nurturant effect* terhadap perubahan perilaku peserta didik dan penguatan karakter, serta penilaian yang mampu mengawal terselenggaranya pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan kurikulum yang dituangkan dalam bentuk sila-

bus berisikan garis-garis materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan rancangan penilaian. Dengan kata lain kurikulum yang dikembangkan dalam bentuk silabus sangat menentukan arah pencapaian pengetahuan siswa. Pengetahuan apa yang akan diterima siswa akan tergambar dari isi dan muatan silabus. Silabus merupakan hasil pengembangan dari kurikulum berisikan dokumen pembelajaran yang di dalamnya mengandung standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan dicapai oleh siswa. Karena itu, standar kompetensi dan kompetensi dasar dirumuskan berdasarkan kajian tuntutan kompetensi lulusan setiap mata pelajaran.

3. **Manajemen Mutu.** Manajemen mutu pembelajaran adalah guru melakukan pembelajaran yang mendidik, di mana esensinya terletak pada transaksi guru-siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang tidak semata-mata merupakan internalisasi nilai-nilai karakter, melainkan juga menumbuhkan kecakapan berpikir, kecakapan vokasional, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan di dalam kebhinnekaan. Pembelajaran yang mendidik terwujud karena kepiawaian guru di dalam menguasai kompetensi kependidikan. Mutu pembelajaran dikontrol melalui relasi transaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran.
4. **Layanan Bimbingan.** Layanan pendidikan yang perannya perlu dioptimalkan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan menjadi tanggung jawab konselor. Proses individualisasi sebagai proses internalisasi nilai tentu tidak cukup hanya melalui proses pembelajaran secara klasikal, melainkan perlu proses yang lebih bersifat individual, baik secara individual maupun dalam setting kelompok melalui layanan bimbingan dan konseling.
5. **Evaluasi.** Evaluasi merupakan bagian yang integral dari komponen-komponen pendidikan lainnya, sehingga ia menempati posisi yang sama dengan komponen-komponen lainnya. Untuk itu perlu adanya ukuran dalam menentukan keberhasilan siswa setelah mereka mengikuti program pembelajaran dalam waktu tertentu. Ukuran keberhasilan dan mutu pendidikan yang berhenti pada angka-angka ujian

adalah sebuah kemunduran, karena pembelajaran akan hanya menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan.

6. **Manajemen Ketenagaan.** Manajemen ketenagaan harus di bangun dan diperbaiki secara mendasar, mengiringi dihasilkannya guru-guru yang memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi yang ber-Sertifikat Pendidik Profesional. Semakin merata mutu guru akan semakin menjamin meratanya mutu pendidikan. Guru yang diamanatkan oleh UU No. 14/2005 tidaklah akan menjamin perbaikan mutu pendidikan jika tidak diikuti dengan perbaikan manajemen ketagaan guru sebagaimana disebutkan.

B. Makna Pendidikan Karakter

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa karakter merupakan substansi dari tujuan pendidikan nasional. Karena itu, untuk memahami hakikat pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari hakikat pendidikan itu sendiri. Pengertian Pendidikan, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sukardi (2011: 97) dalam tulisannya yang bertema *Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila* menguraikan keterkaitan pendidikan dengan tujuannya bahwa proses pendidikan tidak bisa lepas dari tujuan-tujuan pembentukan karakter peserta didik sebagaimana tersurat dari konsep-konsep: memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Dengan rumusan seperti tersurat di atas, dapat dikatakan bahwa yang dominan dan utama dalam proses pendidikan itu sendiri sesungguhnya adalah proses pendidikan karakter di samping terjadi pula proses pendidikan untuk peningkatan kecerdasan intelektual dan pendidikan untuk keterampilan hidup yang diperlukan oleh peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan itu, sesungguhnya pendidikan di Indonesia berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan peka terhadap tuntutan perubahan zaman sehingga dapat berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan hakikat pendidikan karakter itu sendiri seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang yakni menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari rumusan ini dapatlah dipahami bahwa pendidikan akhlak merupakan ruh dan sekaligus menjadi spirit yang menjiwai dan menggerakkan serta mengarahkan pelaksanaan pendidikan.

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa kualitas pendidikan sangat berkaitan erat dengan komponen-komponen pendidikan lainnya, seperti guru, siswa, kurikulum, proses pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan fasilitas lainnya. Komponen-komponen yang berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar tersebut berupa: siswa sebagai raw input, guru, kurikulum, metode dan media pembelajaran, kepala sekolah, dan masyarakat.

Siswa sebagai raw input harus diolah melalui proses transformasi dengan melibatkan berbagai komponen yang saling bersinergi satu dengan yang lainnya. Kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa harus dikembangkan secara wajar dan normal sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar dan baik pula. Sementara itu, guru dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya hendaknya dapat membawa dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran ke dalam suasana yang dapat menyenangkan belajar siswa sehingga dapat tercipta pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Karena itu, guru harus pandai memilih dan menentukan metode yang tepat. Trianto (2010: 5) mengemukakan bahwa “masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari

rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan". Rendahnya perolehan pengetahuan siswa itu tentu sebagian disebabkan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional yang tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik. Kenyataan sekarang ini proses belajar masih didominasi oleh tindak guru sehingga dapat menjadi kendala bagi siswa untuk berkembang.

C. Sekolah Sebagai Institusi Pendidikan Karakter

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang berperan aktif menanamkan nilai-nilai kepada siswa harus memberi perhatian yang serius terhadap pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan semua unsur dan komponen pendidikan lainnya. Iklim sekolah harus memberi peluang terjadinya interaksi positif antara siswa dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan, baik melalui keteladanan, maupun dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Untuk itulah maka tindakan-tindakan dalam pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar harus dikenalkan oleh para guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah bukanlah sesuatu yang baru dan bahkan dalam setiap proses pembelajaran selalu terkandung nilai-nilai karakter, hanya saja dalam penyampaiannya tidak selalu disadari oleh para guru sehingga sering muncul pertanyaan seperti:

- a. Apakah penyampaian pendidikan nilai karakter di sekolah memang sesuatu yang sudah direncanakan oleh guru?
- b. Seberapa intensif proses pendidikan nilai karakter di sekolah itu terjadi?
- c. Apakah guru pada umumnya sudah memiliki kompetensi yang cukup dalam mengimplimentasikan nilai-nilai karakter kepada siswa?
- d. Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran?

Sejumlah pertanyaan tersebut di atas tentu tidak mudah untuk dijawab, karena dalam mengembangkan pendidikan nilai harus melibatkan banyak faktor dan komponen pendidikan lainnya yang saling terkait.

United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (1993) telah mengidentifikasi sejumlah kebutuhan dalam penyelenggaraan pendidikan nilai/karakter di sekolah. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain: kebutuhan akan prinsip-prinsip belajar yang menyertakan nilai ilmiah, moral, dan agama secara harmonis; skenario belajar yang digunakan secara konsisten dalam perilaku belajar; petunjuk-petunjuk praktis yang mempermudah guru dalam menilai tarap pembentukan nilai; dan pelatihan kompetensi guru dalam pengembangan nilai. Pendidikan nilai di sekolah dapat berwujud dalam bentuk pendidikan akhlak atau pendidikan karakter.

Lickona (2004: 35-56) berpandangan bahwa terdapat 11 faktor yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan karakter/ nilai disuatu jenjang pendidikan:

1. *Make Character Development a High Priority;*
2. *Be an Authoritative Parent;*
3. *Love Children;*
4. *Teach by Example;*
5. *Manage the Moral Environment;*
6. *Use Direct Teaching to Form Conscience and Habits;*
7. *Teach Good Judgment;*
8. *Discipline Wisely;*
9. *Solve Conflicts Fairly;*
10. *Provide Opportunities to Practice the Virtues; 11) Foster Spiritual Development.*

Sementara itu pada bagian lain Lickona (1992: 64) berpandangan bahwa pendidikan karakter itu harus dilakukan dengan memahami bahwa:

- 1) pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk *good character*;
- 2) karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang meliputi aspek *thinking, feeling, dan action*;
- 3) pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan terfokus kepada guru sebagai *role models*;
- 4) sekolah harus memberi kesempatan kepada para siswa untuk mempraktekkan perilaku moral;
- 5) sekolah harus menjadi model masyarakat yang damai dan harmonis;
- 6) pendidikan karakter yang efektif harus mengikutsertakan materi kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak;
- 7) pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari dalam diri anak;
- 8) seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter;
- 9) pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak, pimpinan, guru, dan staf;
- 10) sekolah harus bekerja sama dengan orangtua siswa dan masyarakat sekitarnya; dan
- 11) harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Secara lebih tegas Lickona (1992: 71) mengemukakan bahwa guru mempunyai kekuatan untuk memberikan pengaruh nilai dan karakter kepada siswa, setidaknya dalam tiga cara:

- 1) Teachers can serve as effective caregivers—loving and respecting their students, helping them succeed in school, building their self-esteem, and enabling them to experience what morality is by having the teacher treat them in a moral way.
- 2) Teachers can serve as models—ethical persons who demonstrate a high level of respect and responsibility both inside and outside the classroom. Teachers can also model moral concern and moral reasoning by their reactions to

morally significant events in the life of the school and in the world at large.

- 3) Teachers can serve as ethical mentors—providing moral instruction and guidance through explanation, classroom discussion, storytelling, personal encouragement, and corrective feedback when students hurt others or themselves.

Sekolah telah disepakati menjadi tempat yang berkontribusi pada tumbuh dan kembangnya moral dan karakter siswa. Proses pendidikan akhlak/karakter tidak boleh berjalan secara parsial, tetapi harus berlangsung dalam satu kesatuan yang harmoni. Akhlak/karakter tidak bisa dibentuk dalam ruang hampa (*vacuumtube*) tetapi harus bersatu dalam denyut nadi kehidupan manusia, termasuk sekolah. Sekolah harus menciptakan suatu *setting* kultur sekolah, yaitu *setting* kehidupan bersama agar menjadi lingkungan bersama untuk tumbuhnya kemampuan rasional, nilai, sikap, tindakan, dan perilaku siswa ke arah yang diinginkan (Suryadi, A.: 125).

Akhlak/karakter memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Akhlak/karakter menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran akhlak bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai akhlak sebagai ajaran pokok dari agama menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya se-

bagai makhluk Tuhan: (a) lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; (b) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; (c) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Keterpaduan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran diharapkan menghasilkan manusia yang taat, patuh, dan disiplin serta selalu berperilaku santun, aktif menciptakan keharmonisan dalam pergaulan hidup sehari-hari sebagai manusia yang bermartabat. Manusia seperti itu memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Megawangi dalam (Elmubarok, 2008: 111) telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- 3) Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creatifity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- 7) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- 8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- 9) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Langkah-langkah pembentukan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan empat cara seperti yang ditawarkan oleh Sulhan (2010: 15) sebagai berikut:

- 1) Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
 - a) Menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak (*know-ing the good*). Cara ini dilakukan dengan menanamkan konsep diri pada anak setiap akan memasuki materi pelajaran, baik itu dalam bentuk janji tentang karakter yang akan disampaikan. Misalnya, penanaman konsep (guru): Anak-anak, tahukah kalian tentang gigih? Gigih itu keteguhan untuk memperjuangkan cita-cita. Gigih itu tidak gampang putus asa dan tidak gampang menyerah meskipun banyak ujian yang menghadang. Orang-orang yang gigih selalu mencari cara untuk menyelesaikan masalah. Setelah anak-anak memahami tentang konsep gigih, maka anak-anak membuat janji, yang disebut dengan janji siswa. Hal ini untuk membangun konsep diri siswa. Sedangkan konsep diri (janji siswa): Aku anak yang gigih, bersemangat, pantang menyerah, dan suka bekerja keras.
 - b) Mendorong anak untuk gemar berbuat kebaikan (*desiring the good*). Memberikan contoh kepada anak mengenai karakter/akhlak yang sedang dibangun, misalnya melalui cerita tokoh-tokoh yang mudah dipahami siswa terutama tokoh-tokoh yang telah berhasil.
 - c) Membangun sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*). Agar anak mengembangkan karakter/akhlak yang baik, maka ada penghargaan bagi anak yang membiasakan melakukan kebaikan.
 - d) Melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*). Akhlak yang sudah dibangun melalui konsep-konsep di atas, harus diaplikasikan dalam proses pembelajaran selama di sekolah. Hal ini menuntut guru sebagai teladan bagi siswa dalam melakukan kebaikan.

- 2) Membuat slogan yang dapat menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Beberapa slogan untuk membangun kebiasaan dapat dilakukan, misalnya:
 - a) Kebersihan:
Kebersihan sebagian dari iman. Kebersihan pangkal kesehatan,
 - b) Kerjasama
Tolong menolonglah dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejahatan. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.
 - c) Jujur
Kejujuran modal utama dalam pergaulan. Katakanlah yang jujur meskipun pahit. Kejujuran mata uang yang berlaku di mana saja.
 - d) Menghormati
Hormati guru sayangi teman. Sorga di bawah telapak kaki ibu.
 - e) Sabar
Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu.
 - f) Sopan
Keselamatan manusia terletak pada mulutnya.
- 3) Pemantauan secara terus menerus merupakan wujud dari pelaksanaan pendidikan karakter Beberapa hal yang perlu dipantau adalah:
 - a) Kedisiplin datang ke sekolah
 - b) Kedisiplinan masuk sekolah
 - c) Kebiasaan saat makan dikantin
 - d) Kebiasaan di kelas
 - e) Kebiasaan dalam berbicara (sopan santun dalam berbicara)
 - f) Kebiasaan ketika berada di masjid
 - g) Kebiasaan lain-lainnya.

Dalam pemantauan ini ada data yang dimiliki guru. Anak yang sudah terbiasa melakukan kebaikan masuk dalam penilaian afektif. Bagi anak yang belum terbiasa melakukan kebaikan atau masih sering melakukan aktivitas di luar aturan perlu langkah persuasive agar anak mau dan terbiasa melakukan kebaikan. Penanaman akhlak ini dilakukan dengan cara pendampingan oleh guru.

4) Penilaian Orangtua

Orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibanding di sekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan, anak bisa saja hanya takut pada lingkungan yang dibuat. Sementara, rumah merupakan lingkungan yang sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral/akhlak. Orangtua harus selalu mengawasi perilaku anak-anaknya selama ia berada di dalam keluarga.

D. Arah Pendidikan Karakter Bangsa

Dalam pendidikan karakter bangsa yang lebih didominasi adalah karakter bersama yang mencerminkan identitas dan kepribadian nasional, yakni kepribadian Pancasila. Dengan demikian karakter bangsa dapat didefinisikan sebagai kualitas perilaku kolektif kebangsaan, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, dan olah raga seseorang dalam kelompok kehidupan berbangsa.

Sejalan dengan pengertian ini, karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karakter bangsa seperti inilah yang menjadi arah dan perlu dibangun sebagai upaya

kolektif sistematis masyarakat Indonesia untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global. Ke-arah itulah segala upaya ditujukan, yakni dalam rangka membangun karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi pekerti luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang secara dinamis, berorientasi kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain Pendidikan Agama. Di dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta **berakhlak mulia** sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar-umat beragama.

Dalam penjelasan tersebut, terkandung pengertian bahwa dalam setiap pembelajaran menempatkan akidah (keimanan) sebagai potensi ruhani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh sehingga menghasilkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Amal saleh yang dilakukan itu menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT., yang akan membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial; dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang membentuk kesalehan dengan alam. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan agama seperti yang dikemukakan oleh Daradjat (2001: 174) bahwa pendidikan Islam berfungsi untuk: (1) menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, (2) menanamkembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal shaleh, dan akhlak mulia, (3) menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa akidah dan akhlak merupakan elemen penting dalam pendidikan. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai kata kunci mengenai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat dalam beberapa peraturan perundang-undangan, seperti kata ketuhanan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Undang-Undang Dasar 1945 meletakkan landasan komitmen keberagamaan bangsa Indonesia dalam bab XI pasal 29 ayat (1): negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dan ayat (2) menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Kedudukan Pendidikan Agama dan pendidikan akhlak dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 bahkan memperoleh tempat yang cukup istimewa, karena merupakan salah satu bahan ajar yang wajib dibelajarkan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Dalam undang-undang tersebut pada Bab IX pasal 39 butir 2 mengatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan. Hal ini berarti pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai akhlak serta unsur agama lainnya pada jiwa seseorang. Al-Munawar (2005: 27) menguraikan unsur-unsur agama itu ke dalam empat hal, yaitu;

- 1) Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan;
- 2) Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat;
- 3) Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan serta menjauhi larangan-Nya;
- 4) Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, dan tempat ibadah. Usaha meng-

hidupkan eksistensi pendidikan agama ini menemukan momentumnya setelah terbit Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 dan peraturan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama tanggal 16 Juli 1951 yang menjamin adanya pendidikan agama di sekolah negeri. Di samping itu, bila mencermati tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang jelas terlihat bahwa akidah dan akhlak dijadikan sebagai landasan pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dipandang penting dan mendasar karena tujuan pendidikan nasional pada intinya adalah untuk membentuk siswa menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mengakui serta mengimani adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Proses pembelajaran dengan berbagai materi di dalamnya, yang disajikan di sekolah harus menyentuh sampai pada tataran moral action, di mana siswa tidak hanya berhenti sampai pada tataran kompetensi saja, tetapi juga memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habit*) untuk selalu mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi pembelajaran.

Sejalan dengan itu Lickona (1992: 53) mengemukakan bahwa dalam mengajarkan nilai-nilai yang baik diperlukan pembinaan terpadu antara moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Moral knowing meliputi:

- (1) *moral awareness* (pengetahuan tentang moral, yaitu tentang baik dan buruk);
- (2) *knowing moral values* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral);
- (3) *perspective-taking* (memanfaatkan pandangan orang tentang moral);
- (4) *moral reasoning* (pertimbangan moral);
- (5) *decision making* (membuat keputusan);
- (6) *self knowledge* (pengetahuan/pemahaman tentang diri).

Moral feeling meliputi:

- (1) *conscience* (kesadaran akan moral, yaitu baik dan buruk);
- (2) *self esteem* (rasa harga diri);
- (3) *emphaty* (rasa empati);
- (4) *loving the good* (cinta kebaikan);
- (5) *self control* (pengendalian diri);
- (6) *humility* (rendah hati).

Moral action meliputi:

- (1) *competence* (kompeten);
- (2) *will* (kemauan menjalankan moral);
- (3) *habit* (kebiasaan berbuat baik dan menjauhkan perbuatan buruk).

Menyadari persoalan-persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran nilai, Sabda (2009) menawarkan alternatif pemecahan yang lebih praktis, efektif dan efisien, dan dapat memberdayakan tenaga guru, sarana dan prasarana yang ada pada madrasah. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah mendesain sebuah model kurikulum dan pembelajaran yang dapat membangun integritas iptek dan imtak. Hal ini dapat dipahami karena konsep mendidik seperti yang dikemukakan oleh Muliawan (2005: 142) bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada orang yang belum tahu, melainkan suatu proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri.

Dalam proses membantu seseorang memperoleh pengetahuan afektif ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yang oleh Muhadjir (1988) dalam Muhaimin (2001: 172) dikemukakan empat strategi, yaitu: (1) strategi tradisional; (2) strategi bebas; (3) strategi reflektif; dan (4) strategi transinternal.

BAB V

INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN

A. Pengembangan Nilai Karakter dalam Kurikulum

Nilai-nilai karakter/akhlak yang bersumber dari Alquran dan Hadits merupakan nilai-nilai yang kebenarannya bersifat universal. Karena itu, pada dasarnya nilai-nilai karakter/akhlak berada dan terdapat dalam berbagai bidang ilmu yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Untuk itu nilai-nilai karakter/akhlak perlu diintegrasikan melalui kurikulum terpadu dengan bidang studi atau mata pelajaran yang lainnya.

Ada banyak model kurikulum terpadu yang dikembangkan oleh para pakar kurikulum yang dapat dimodifikasi menjadi sebuah kurikulum yang memadukan nilai-nilai akhlak dengan nilai-nilai sains/teknik lainnya. Sabda, S (2010: 69) menguraikan bahwa di antara pakar yang paling lengkap mengemukakan model kurikulum terpadu adalah Fogarty (1991). Ia mengemukakan ada sepuluh model pemaduan kurikulum yang dikelompokkan menjadi tiga model, yaitu: (1) *within single disciplines*, meliputi: (a) *fragmented*, (b) *connected*, dan (c) *nested*; (2) *across several disciplines*, meliputi: (a) *sequenced*, (b) *shared*, (c) *webbed*, dan (d) *integrated*; (3) *within and across learners*, meliputi: (a) *immersed*, dan (b) *networked*.

Model kurikulum yang memadukan nilai-nilai karakter/akhlak ke dalam setiap mata pelajaran dapat dilakukan dalam bentuk keterpaduan antara materi, pokok bahasan, subpokok bahasan, konsep, subkonsep, keterampilan, dan nilai-nilai yang terdapat dalam satu bidang studi. Keterpaduan semacam ini dapat dilakukan jika konsep dan isi kurikulum setiap bidang

studi/mata pelajaran didesain dan berisikan materi, pokok bahasan, subpokok bahasan, konsep, subkonsep, dan keterampilan yang mengandung nilai-nilai akhlak. Yudianto (2011: 256) dalam tulisannya yang bertema *Dimensi Pendidikan Nilai Dalam Model-Model Sains-Biologi untuk Pembelajaran Manusia* menarik simpulan bahwa paradigma sukses belajar sains harus diubah, tidak hanya merekam nilai kognitif semata, tetapi juga harus dapat menanamkan keberhasilannya atas sikap, budi pekerti, dan akhlak. Aspek-aspek ini harus menjadi faktor penentu dalam kesuksesan belajar seorang anak. Atas dasar itu, maka proses pendidikan haruslah dapat mengintegrasikan model-model yang tercipta ke dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, substansi materi pelajaran (misalnya biologi) harus dapat menjadi wahana pembentukan budi pekerti dan akhlak dengan jalan menanamkan nilai-nilai intrinsik yang dikandungnya. Selain itu, sistem penilaian yang selama ini “mengendalikan” proses pembelajaran harus diubah dari yang hanya menonjolkan keunggulan kognitif jangka pendek ke arah penilaian yang komprehensif dan berkesinambungan. Untuk itu, Krech dan Ballancy menyatakan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh informasi yang diperolehnya, *want* (kebutuhan, hasrat, keinginan) nya, afiliasi kelompoknya, dan kepribadiannya, serta agama yang dianutnya.

Isi kurikulum sebagaimana dijelaskan di atas diorganisasi secara terpadu, sehingga kurikulumnya dikenal dengan kurikulum terpadu atau kurikulum terintegrasi. Pada organisasi semacam ini, batas-batas antara mata pelajaran dihilangkan, sehingga pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum berpusat pada unit-unit kegiatan.

Sabda (2009: 36) mengemukakan bahwa dasar utama konsep keterpaduan sains dan imtaq dalam ajaran Islam, utamanya telah ditunjukkan dalam Alquran, yakni pernyataan akan sifat pengetahuan yang holistik atau utuh. Konsep keutuhan atau keterpaduan pengetahuan dalam Islam ialah tauhid atau monoteistik yang berimplikasi pada konsep monostik dalam ilmu pengetahuan. Menurut Islam, khususnya dalam Alquran bahwa pengetahuan manusia semuanya bersumber dari Tuhan.

Gagasan bahwa Allah-lah satu-satunya yang mengajarkan manusia, antara lain terdapat dalam Alquran surah Al-Baqarah (2) ayat 31 dan 239, surah Ar-Rahman (55) ayat 1-4, dan surah Al-Alaq (96) ayat 4-5 sebagai berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٢﴾

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat.

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَدِّكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا

تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), Maka Shalatlah sambil berjalan atau berkendara. kemudian apabila kamu telah aman, Maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Alquran Dia menciptakan manusia mengajarnya pandai berbicara.

Maksud ayat di atas adalah bahwa Allah memberikan ilmu kepada orang yang memiliki hati dan yang mau mendengarkan dan memerhatikan. Yakni mendengarkan ucapan, menyadari, memikirkan dengan pikirannya, dan memahami dengan hatinya. Tidak sombong kepada guru, mematuhi nasihatnya se-

perti orang sakit yang patuh memenuhi nasihat dokter. Memiliki hati bermakna juga bahwa dapat menerima ilmu dengan paham, meskipun kemampuan dalam memahaminya tidak banyak membantunya, kecuali jika menggunakan pendengarannya dan menyaksikan dengan sepenuh hati untuk menerima setiap ilmu yang disampaikan dengan sepenuh hati untuk menerima setiap ilmu yang disampaikan dengan konsentrasi yang baik, tawadhu, syukur, dan gembira.

Selanjutnya akhlak siswa di sekolah adalah berbuat baik kepada guru, karena guru telah berjasa dalam memberikan berbagai ilmu pengetahuan dengan penuh keikhlasan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Berbuat baik kepada guru dapat diwujudkan dalam bentuk menaati dan mematuhi segala nasihat yang diberikannya. Berperilaku sopan dan berbahasa santun dalam setiap kali berbicara dengan guru dengan menunjukkan keramahan. Berbuat baik kepada guru dan menunjukkan perilaku yang mulia merupakan wujud dari sikap akhlak yang mulia yang bersumber dari Alquran dan Al-Hadis.

B. Pendidikan Karakter dan Kehidupan Sosial

Pendidikan karakter/akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan ini manusia menghadapi adanya baik buruk, benar salah, adil dan tidak adil, serta damai dan kacau. Guna menghadapi hal-hal yang serba bertentangan itu, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip hubungan antarmanusia yang dapat membuat manusia hidup damai dan harmonis di dunia ini. Di antara dasar kehidupan sosial yang terpenting dalam pandangan agama (Islam) adalah menciptakan hubungan antarsesama makhluk di muka bumi, dengan cara memuliakan manusia dan menghormati hak-haknya. Mahmud (2004: 112) mengemukakan Islam menganjurkan umatnya untuk menjaga hubungan baik antara sesama manusia, baik dengan sesama muslim maupun dengan nonmuslim. Oleh karena itu, Islam memberi perhatian yang besar terhadap pendidikan karakter/akhlak dalam setiap level pendidikan.

Islam telah menentukan dasar-dasar kehidupan sosial yang menekankan pada keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat. Islam tidak mengizinkan jika kepentingan sosial menginjak-injak kepentingan individu, demikian juga sebaliknya, Islam tidak memperkenankan kepentingan individu mengalahkan kepentingan sosial. Islam menyeimbangkan dan menjaga keharmonisan dua kepentingan ini. Untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan itu, diperlukan tata hubungan antarumat manusia yang menjadi pedoman dalam interaksi sosial, dan disitulah letak peranan pendidikan karakter/akhlak. Soekanto (2002: 330) mengemukakan bahwa keserasian atau harmoni dalam masyarakat (*sosial equilibrium*) merupakan keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat yaitu keadaan di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Dengan demikian, individu secara psikologis merasakan akan adanya ketenteraman, karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai.

Manusia tidak akan dapat hidup bermasyarakat dengan baik, kecuali jika mereka dapat berinteraksi dengan sesamanya dengan baik pula. Interaksi itu terwujud di masyarakat dalam bentuk aktivitas sosial dan ekonomi sehingga mereka dapat saling memberi manfaat dan dapat memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Agar hubungan antarsesama manusia dapat tercipta dengan baik diperlukan empat tiang penyangga seperti yang dikemukakan Ilyas (2004: 223) yaitu, *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun*, dan *takaful*. *Ta'aruf*, saling kenal mengenal, tidak hanya sebatas kenal secara fisik, tetapi juga *ta'aruf* pendidikan, budaya, keagamaan, pemikiran, ide-ide, cita-cita, dan *ta'aruf* problem sosial yang dihadapi. *Tafahum*, saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahpahaman dapat dihindari. *Ta'awun*, saling tolong-menolong, bantu membantu, bekerjasama dalam hal kebajikan. Yang kaya menolong yang miskin, yang kuat menolong yang lemah, dan yang mempunyai kelebihan menolong yang kekurangan. *Takaful*, saling memberikan jaminan keamanan, sehingga menimbulkan rasa aman dalam kehidupan sosial. Tidak ada

rasa kekhawatiran dan kecemasan dalam menghadapi hidup ini karena ada jaminan mendapatkan pertolongan dari sesama warga masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup sendiri. Ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa interaksi dengan orang lain merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh setiap orang, dan Allah menjanjikan pahala bagi orang-orang yang mau berinteraksi dengan baik. Interaksi dengan masyarakat sekitar sesuai dengan ajaran agama akan memberikan manfaat dalam kehidupan, baik individu maupun masyarakat. Mahmud (2004: 103) mengemukakan manfaat dari interaksi sosial itu antara lain: (1) dapat menyampaikan dakwah kepada hamba Allah lainnya, karena Islam adalah agama dakwah. Dakwah itu tentu tidak akan terlaksana kecuali dengan adanya interaksi dengan sesama; (2) dapat bergerak di tengah-tengah masyarakat untuk menyampaikan manfaat dan kebaikan kepada mereka; (3) dapat bekerjasama dalam ketakwaan dan kebaikan. Hal ini merupakan perintah Allah kepada orang-orang mukmin dan tidak akan terwujud kecuali adanya interaksi; (4) Islam adalah agama pendidikan yang terus mendidik manusia hingga meninggal dunia. Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang tidak akan terwujud kecuali adanya interaksi antarmanusia; (5) Islam adalah agama yang mengajak pemeluknya untuk menegakkan agama Allah di muka bumi dan memerintahkan mereka untuk kembali kepada agama Islam dalam memutuskan perkara di antara mereka.

Hubungan antarmanusia yang dijembatani oleh akhlak itu dapat menciptakan kehidupan yang harmonis berupa kesenangan, kedamaian, kesesuaian, kesempurnaan, kepuasan, keharuan, dan kebenaran yang berujung akan membawa kebahagiaan dalam hidup seseorang. Nata (2006: 102) menjelaskan bahwa kesempurnaan, keharuan, kepuasan, kesenangan, kebenaran, kesesuaian dengan keinginan mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang dan bahagia dan yang sejalan dengan itu adalah sesuatu yang dicari dan didambakan serta

diusahakan oleh manusia, karena semuanya itu dianggap sebagai sesuatu yang baik dan mendatangkan kebaikan bagi dirinya.

Perintah untuk menjaga hubungan yang harmonis itu terdapat dalam beberapa ayat Alquran, seperti hubungan dengan kedua orang tua, hubungan dengan saudara, hubungan dengan jiran/tetangga, dan hubungan dengan sesama muslim pada umumnya. Hubungan dengan kedua orang tua terdapat dalam surah Al-Isra ayat 23, surah Lukman ayat 15 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الَّذِينَ إِحْسَنَّا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٥﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿٣٦﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.

Perintah untuk menciptakan hubungan baik dengan sesama tercantum dalam Alquran surah An-Nisa: 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿١٠١﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua or-ang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٠٢﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Kerjasama dan tolong menolong sangat diperlukan dalam masyarakat guna mencapai kehidupan yang layak dan mapan sesuai dengan predikat manusia sebagai makhluk yang mulia. Mahmud (2004: 96) mengemukakan tanpa adanya kerja sama mustahil manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Kerja sama ini tidak akan membuahkan hasil yang nyata, kecuali dengan dorongan dan digerakkan oleh nilai-nilai akhlak. Karena nilai-nilai akhlak mengajak manusia untuk berbuat baik demi kepentingan orang lain sehingga setiap orang ingin berbuat baik untuk kepentingan orang-orang disekitarnya.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Secara teoretis Greedler (1992: 301) mengemukakan teori konteks sosial yang memandang bahwa latar sosial seperti tempat hidup, tempat bekerja,

dan tempat bermain individu, sangat kuat mempengaruhi sikap dan keyakinannya tentang seseorang, dunia, dan perilaku. Teori-teori tersebut mengangkat isu konteks sosial meliputi teori sosial-cognitive (Bandura), teori atribusi (Weinner), dan teori sosiohistoris perkembangan psikologis (Vigotsky).

Akbar (2007: 51) dalam menguraikan teori sosial kognitif mengemukakan bahwa asumsi dasar teori sosial cognitive mencakup (a) hakikat proses belajar berada pada latar alamiah, dan (b) ada hubungan antara orang yang belajar dan lingkungan. Dalam latar alamiah, siswa meniru perilaku yang bervariasi dan seperangkat perilaku yang abstrak dari aktivitas beberapa model.

C. Pembinaan Karakter Disiplin Siswa

Siswa yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah selalu terikat dengan berbagai peraturan dan tata tertib sekolah. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk membina dan membiasakan disiplin siswa mematuhi segala ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah serta menjamin adanya ketertiban suasana belajar di sekolah. Said (1985: 84) menguraikan tujuan disiplin siswa adalah untuk melatih kepatuhan siswa dengan jalan melatih cara-cara siswa berperilaku yang legal dan beraturan. Schaefer (1989: 3) mengemukakan tujuan disiplin sekolah itu ada dua macam, yaitu:

- (1) tujuan jangka pendek adalah membuat siswa terlatih dan terkontrol, dengan cara mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau masih asing bagi mereka;
- (2) tujuan jangka panjang, adalah perkembangan pengendalian diri sendiri (self control) dalam hal mana siswa dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.

Pada lembaga pendidikan seperti sekolah sangat penting adanya peraturan tentang disiplin, karena dapat mengatur tata hubungan seluruh warga sekolah. Hurlock (1993: 97) mengemukakan ada dua fungsi disiplin sekolah, yaitu (1) Fungsi yang bermanfaat: (a) untuk mengajarkan kepada siswa bah-

wa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian; (b) untuk mengajarkan siswa suatu tingkatan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan; (c) untuk membantu siswa mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka. (2) Fungsi yang tidak bermanfaat: (a) untuk menakut-nakuti siswa, dan (b) sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.

Ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan dan tata tertib sekolah biasanya disebut dengan disiplin siswa, sedangkan peraturan dan tata tertib serta berbagai ketentuan lainnya yang

mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa sekaligus mengatur hubungan antara sesama masyarakat sekolah agar tidak menyimpang dari peraturan, norma, dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Gunarsa (1987: 137) menjelaskan bahwa disiplin siswa dalam proses pendidikan itu sangat diperlukan agar siswa dengan mudah dapat: (1) meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial, antara lain mengenai hak milik orang lain; (2) mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangannya; (3) mengerti tingkah laku yang baik dan yang buruk; (4) belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman; dan (5) mengorbankan kesenangan diri sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Sebagai suatu proses internalisasi, nilai-nilai karakter mempunyai peranan yang kuat dalam membina disiplin siswa di sekolah, karena akan dapat mengubah perilaku siswa untuk mengikuti dan menaati norma atau peraturan yang berlaku di sekolah. Dengan perilaku disiplin membuat siswa dapat dengan mudah bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Gunawan (2000: 96) menguraikan di lingkungan sekolah siswa dapat dengan mudah bersosialisasi dengan kultur/budaya akademik sehingga siswa menjadi kritis, kreatif, dan

sportif serta mempunyai emosi yang stabil sehingga tidak mudah goncang yang dapat mengarah pada perbuatan berbahaya serta kenakalan.

Pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah untuk membina hal-hal sebagai berikut:

- a. Membina rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan; disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat kepada guru dan kepala sekolah;
- b. Upaya untuk menanamkan kerjasama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa dan siswa, siswa dan guru, maupun siswa dan lingkungannya;
- c. Kebutuhan untuk berorganisasi; disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi;
- d. Membina rasa hormat terhadap orang lain; dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain;
- e. Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan mana yang tidak disiplin.

Sedangkan unsur-unsur dalam membina disiplin siswa dapat menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Hurlock (1993: 141) yaitu: (1) peraturan, (2) hukuman, (3) ganjaran/penghargaan, dan (4) konsistensi.

Peraturan dan tata tertib merupakan unsur disiplin yang termasuk dalam alat pendidikan preventif, di mana ia merupakan patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi oleh siswa. Sedangkan tata tertib adalah sederetan

peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau suatu tata kehidupan tertentu (Indrakusuma, 1973: 141).

Arikunto (1990: 122) mengemukakan bahwa semua peraturan baik yang berlaku umum maupun khusus memiliki tiga unsur, yaitu: (1) perbuatan dan perilaku siswa yang harus dan yang dilarang; (2) akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku; dan (3) cara dan prosedur dalam menyampaikan peraturan kepada siswa. Kaitannya dengan penegakkan disiplin, maka dalam menyusun sebuah peraturan atau tata tertib hendaknya melibatkan perwakilan dari penegak disiplin (subjek) dan sasaran pelaku disiplin (objek). Dengan demikian diharapkan setelah adanya kesepatan bersama tentang isi peraturan dan tata tertib yang harus dipenuhi dapat dilaksanakan dengan penuh kesadaran.

Hukuman adalah bagian dari tindakan yang paling akhir terhadap adanya pelanggaran yang berulang-ulang dilakukan oleh siswa setelah diberikan teguran dan peringatan pendahuluan. Indrakusuma (1973: 144) mengemukakan bahwa unsure pembentuk disiplin yang termasuk dalam alat pendidikan represif/ kuratif yang bertujuan untuk menyadarkan siswa kembali kepada hal-hal yang benar, baik, dan tertib di antaranya adalah hukuman dan ganjaran. Hukuman diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan, atau sesuatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan.

Ganjaran atau penghargaan diberikan kepada siswa yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kerajinan, dan bertingkah laku yang baik sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi kawan-kawannya (Anshari, 1983: 69). Sementara itu, Indrakusuma (1973: 161) menguraikan bahwa ganjaran yang diberikan kepada siswa dapat berupa pujian, hadiah, dan penghargaan. Pujian dimaksudkan untuk menunjukkan, menilai, dan menghargai tindakan serta usaha siswa, sehingga menimbulkan rasa bangga, mampu, dan percaya diri. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, dan bagus. Hadiah adalah ganjaran berupa pemberian barang atau disebut juga dengan pemberian materiil. Penghargaan dapat

berupa simbolis dalam bentuk surat tanda penghargaan, tanda jasa, sertifikat, atau piala, dan yang sejenisnya.

Konsistensi dalam mengatasi dan memberi hukuman, hadiah atau penghargaan atas segala perilaku siswa baik berupa ketaatan atau kepatuhan maupun pelanggaran yang terjadi pada masing-masing siswa merupakan faktor utama dalam penegakkan disiplin sekolah.

D. Pola Umum Sistem Nilai Kehidupan Manusia

Sanusi (2010-2011) mengemukakan Pola Sistem Nilai Kehidupan Manusia menguraikan enam nilai, yaitu: (1) nilai teologik/nilai ketuhanan, (2) nilai logik/rasional, (3) nilai fisik/fisologik, (4) nilai etik/nilai etika, (5) nilai estetik/nilai keindahan, dan (6) nilai teleologik/ nilai kegunaan.

Nilai ketuhanan adalah nilai yang kebenarannya paling kuat dan pasti dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya, karena nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Nilai ini terkait dengan kepercayaan atau keyakinan melalui proses berpikir sehingga percaya dan pikir terkait dengan nilai teologik dan nilai logik/rasional. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan, yang berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan yakni antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan.

Nilai logik/rasional adalah nilai yang selalu mempertimbangkan secara logis dan rasional dalam membuktikan kebenaran sesuatu. Karena berada dalam wilayah tataran nalar, maka nilai ini memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal pikiran yang sifatnya relatif. Karena itu, nilai ini erat kaitannya dengan konsep, aksioma, dalil, teori, tesis, dan generalisasi yang diperoleh dari pengamatan dan pembuktian ilmiah.

Nilai fisik/fisiologik adalah nilai yang berorientasi pada fisik atau benda yang menentukan kualitas nilai yang dimiliki oleh benda secara fisik yang mendahului dan menjadi dasar pertimbangan nilai seseorang. Nilai ini mencerminkan tingkat kedekatan dengan objek yang disifatinya. Nilai ini berada di

belakang fisik/fakta dan penyikapannya tergantung pada pengamatan dan pengetahuan seseorang terhadap fisik/fakta yang dihadapinya.

Nilai etik/etika adalah nilai yang mendasarkan pada makna-makna moral yang memiliki konsekuensi tanggung jawab bagi seseorang dalam memenuhi suatu kewajiban. Nilai etika lahir karena fakta, persepsi, atau kepedulian seseorang dalam melakukan interaksi sosial secara harmonis. Karena itu, nilai etika bukan bersangkutan dengan fisik, melainkan suatu falsafah moral yang memperhatikan tindakan atau tingkah laku manusia.

Nilai estetik adalah nilai yang menentukan indah dan tidak indahnya suatu objek. Nilai ini banyak dimiliki oleh para seniman, seperti musisi, pemodel, dan pelukis. Nilai estetika lebih mencerminkan pada keharmonisan, keseragaman yang mengandalkan pada hasil penilaian seseorang secara subjektif.

Sedangkan nilai teleologik adalah nilai manfaat atau kegunaan terhadap sesuatu yang bermakna dalam kehidupan manusia. Nilai ini menumbuhkan rasa dan berbuat, sehingga menjadi suatu sistem yang terkait antara *percaya-pikir-rasa-berbuat*. Nilai-nilai tersebut berkembang secara dinamis dalam kehidupan manusia.

Apabila nilai-nilai karakter merupakan suatu upaya mengembangkan sikap disiplin, kerja sama, kerja keras, peduli, rasa hormat, kemandirian, iman dan takwa, dan sebagainya; sedangkan manusia sebagai makhluk sosial, di mana hubungan yang terjadi antara manusia yang satu dan yang lainnya diperlukan tata aturan (akhlak) sehingga hubungan tersebut dapat dipelihara sesuai dengan norma, nilai yang berlaku. Tata aturan hubungan manusia inilah yang terkait langsung dengan nilai-nilai akhlak yang mengatur perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Melalui pendidikan umum dikembangkanlah manusia yang bermoral yang mendukung norma, nilai, dan kaidah yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Sedang tujuan pendidikan umum sendiri merupakan upaya pengembangan kepribadian

yang utuh, yakni kepribadian yang paripurna, maka proses transformasi nilai-nilai akhlak pada siswa di sekolah akan membawa pengaruh dalam proses pengembangan kepribadian mereka secara utuh. Dengan demikian terdapat keterkaitan secara langsung antara nilai-nilai akhlak, pembelajaran IPS, dan tujuan pendidikan umum dalam rangka memupuk disiplin siswa.

Terjadinya proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa menjadi tuntutan dasar yang diperlukan agar mereka mampu menghadapi berbagai tantangan hidup, dan dapat berperan dalam kehidupannya. Untuk itu sudah seharusnya pendidikan nilai khususnya pendidikan karakter menjadi kepedulian pendidikan.

Apabila pengertian pendidikan umum diidentikkan dengan pendidikan nilai-moral-norma seperti yang telah diuraikan terdahulu, maka kaitan pendidikan akhlak, pendidikan IPS, dan pendidikan umum sangat sesuai dan mendukung dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang pada intinya membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai akhlak yang berada dalam tataran kognisi dan afeksi ditransformasikan melalui mediasi pembelajaran di sekolah akan berdampak pada perilaku disiplin siswa di sekolah.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa tujuan pendidikan umum adalah membentuk manusia seutuhnya, manusia yang paripurna, manusia purnawan yang mempunyai wawasan yang luas. Untuk mencapai tujuan tersebut banyak hal yang dapat dilakukan, baik melalui penanaman pendidikan nilai, pendidikan akhlak atau pendidikan agama. Strategi dan pendekatannyapun dapat dilakukan dengan berbagai cara/teknik sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Banyak metode/pendekatan yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di sekolah seperti yang ditawarkan Superka dalam Elmubarok (2008: 61) yakni: metode/pendekatan inculcation approach, metode perkembangan moral kognitif, metode/pendekatan analisis nilai, pendekatan

klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Pendekatan *inculcation approach* menanamkan nilai secara indoktrinatif dengan tetap berpegang dan berpedoman kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa dan falsafah Pancasila. Pengajarannya berlandaskan pada nilai-nilai sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Sedangkan pendekatan perkembangan moral kognitif dengan cara mendiskusikan suatu kasus atau masalah moral/akhlak yang pernah terjadi dalam masyarakat. Prolem-problem yang diangkat bersifat dilematis sehingga merangsang anak untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah tersebut.

Dalam konteks tujuan nasional di Indonesia, nampaknya pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan pendekatan yang lain dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah. Hal ini karena sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak yaitu menanamkan nilai-nilai kesopanan, kesantunan, keramahan, kedisiplinan siswa dan lain-lain dalam berperilaku sehari-hari.

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter/akhlak di sekolah, hasil yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku atau aktivitas hidup sehari-hari harus sesuai dengan budaya luhur bangsa Indonesia yang berfalsafah Pancasila. Hal ini berarti bahwa dalam menanamkan nilai-nilai akhlak hal-hal tersebut yakni proses dan hasil sama-sama diperhatikan.

Karena itu, guru harus mampu mengikuti perubahan paradigma pembelajaran yang salah satunya menekankan pada metode pembelajaran dengan melibatkan siswa seperti yang dikemukakan Komarudin dalam Trianto (2010: 8) bahwa salah satu perubahan paradigma pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Sehubungan dengan ini, berkenaan dengan disiplin waktu Rasulullah saw. pernah ditanya oleh seorang sahabat tentang amal apa yang paling utama untuk dilakukan? Rasulullah menjawab “Salat diawal waktunya”. Penjelasan tentang disiplin waktu ini menjadi penting untuk menumbuhkan dan memupuk kebiasaan siswa dalam berdisiplin di sekolah, terutama disiplin siswa datang ke sekolah, disiplin belajar, disiplin waktu istirahat, dan disiplin pulang.

Disiplin datang adalah ketaatan/kepatuhan siswa untuk datang ke sekolah setiap hari sekolah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Kehadiran siswa ke sekolah merupakan kewajiban yang utama yang harus dipenuhi, karena dengan hadirnya siswa ke sekolah akan dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dari para guru. Oleh karena itu, disiplin datang ke sekolah bagi setiap siswa mutlak diperlukan guna memenuhi tugasnya sebagai pelajar.

Disiplin waktu adalah ketaatan dan kepatuhan untuk dapat menggunakan waktu dengan baik selama berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah yang meliputi waktu datang, waktu belajar, waktu istirahat, dan waktu pulang. Disiplin waktu datang yang baik bagi siswa adalah tepat datang pada waktunya ke sekolah sehingga tidak terlambat dalam mengikuti jam pelajaran pertama, dapat menggunakan waktu pada setiap jam pelajaran, dapat menggunakan waktu istirahat dengan baik, serta tidak pulang lebih awal dari jam pulang yang telah ditetapkan.

Bila prosedur penggunaan waktu selama berada di sekolah dapat dipenuhi oleh siswa, maka perolehan pengetahuan dapat dicapai dengan maksimal. Oleh karena itu, disiplin waktu bagi setiap siswa selama berada di sekolah mutlak sangat diperlukan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Disiplin siswa itu sendiri dapat dilihat dalam dua segi, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif adalah disiplin yang konstruktif, sehingga ia merupakan sesuatu yang baik. Disiplin positif berarti kemampuan siswa untuk mematuhi suatu norma, aturan, dan tata tertib dengan penuh kesadaran tanpa dibayangi oleh adanya perasaan takut, melainkan menganggapnya sebagai suatu hal yang baik dan

dikerjakan sebagai sesuatu kebiasaan. Sedangkan disiplin negatif atau disiplin semu adalah sebagai unsur di dalam sikap patuh disebabkan adanya perasaan takut dihukum atau dinilai kurang oleh gurunya.

Dari beberapa macam disiplin sekolah seperti yang telah diuraikan di atas, dapatlah dirasakan betapa pentingnya nilai disiplin bagi seorang siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya di sekolah. Di samping itu, disiplin penting pula artinya bagi pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus pandai mengembangkan materi pelajaran yang dikaitkan dengan penerapan disiplin di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S dan Hadi Sriwijaya. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: Cipta Media
- Akbar, S. (2007). *Pembelajaran Nilai Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Umum (Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan)*. Malang: UM Press
- Allport, G.W. (1964). *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart and Winston Gross Cultural Psychology (vol.5)
- Al Munawar, S.A.H. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press
- Alquran Digital versi 2.1 <http://www.alquran-digital.com>
- Al-Falimbani. (1995). *Sairu as-Salihin, I*. Terjemahan Abu Hanifah. Jakarta: CV. Dewi Sari
- Al-Ghazali. (1989). *Ihya 'Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. (1994). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilal
- Anis, I. (1972). *Al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Daar al-Ma'arif
- Anshari, H. (1983). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Arikunto, S. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Kompas
- Baedhowi (Dirjen PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional) (2010), "Pembinaan Akhlak dan Karakter Bangsa di Lingkungan Sekolah", Makalah yang disampaikan dalam Rapat Kajian "Pembinaan Akhlak dan Karakter Bangsa di Lingkungan Sekolah" di Gedung Dewan Pertimbangan Presiden Jl. Veteran III No. 2 Jakarta, tanggal 1 Oktober 2010.
- Barni, M. (2007). *Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya Kajian Tematik Ayat-Ayat Al-Quran*. Banjarmasin:Antasari Press
- Berten, K. (1999). *Etika*. Seri Filsafat Atmajaya. Jakarta: PT. Gramedia
- Brameld, T. (1975). *Education as Power*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Budimansyah, D. (2011). "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa" dalam Budimansyah, D dan Kokom Komalasari (ed) 2011. *Pendidikan Karakter:Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*.Bandung: Wijaya Aksara Press bekerja sama dengan Laboratorium UPI
- Bukhari. (1979). *Shahih al-Bukhari, Juz I*. Istambul Turki: Al-Maktabah Al Islami
- Buseri, K. (2004). *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar; Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. Yogyakarta: UI Press
- Daradjat, Z. (2001). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Karya Unipress
- Djahiri, A. K. (1996). *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lap Pengajaran PMP IKIP Bandung
- El-Mubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta

- Fogarty, F. (1991). *How to Integrate the Curricula*. Skyligh Publishing Inc. Polatine Illions
- Fraenkel, Jack. R. (1977). *How to Teach About Values: An Ana-lytic Approach*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Gunarsa, S.D. (1987). *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gunawan, A. (2000). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hakam, K. A. (2000). *Pendidikan Nilai*. Bandung: MKDU Press
 ———— (2008). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Value Press Comb.
- Hamalik,O. (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hurlock, E.B. (1993). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim, R. (2009). Pendidikan Nilai dalam Era Pluralitas: Upaya Membangun Solidaritas Sosial, *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, STAIN Purwokerto. Vol.12 No.3
- Ilyas, Y. (2005). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY
 ———— (2004). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY
- Indrakusuma, A.D. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: IKIP Malang
- Kniker, C.R. (1977). *You and Values Education*. Charles E. Merrill Publishing Company, Columbus, Ohio
- Krathwohl, D. R. (ed). (1964). *Taxonomy of Educational Objectives*, London: Longman Group
- Lemin, M; Potts, Helen, Welssford, Pam. (1994). *Values Strategies for Classroom*. Victoria: The Australian Council for Educational Research, Ltd.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. NewYork: Publishing History.

- . (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone
- Maftuh, B. (2008). *Pengantar Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Maulana
- Mahmud, AAH. (2004). *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press
- Metclaf, L. E. (ed). (1997). *Value Education; Rationale, Strategies, and Procedures*. Washington: National Council ForThe sosial Studies
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mujib, A. (1999). *Fitrah dan Kepribadian Islam – sebuah pendekatan psikologi*. Jakarta: Darul Falah
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Raharjo, D. (2005). *Paradigma Al-Quran; Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta, Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah.
- Rasyidi & Cawidu, H. 1984. *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: CV. Kuning Mas
- Rokeach, M. (1973). *The Nuture of Human Value*. New York: The Free Press
- Sabda, S. (2002). *Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam (Upaya Pencarian Model Pendidikan Islam Terpadu)*,
- Said, M. (1985). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni
- Sauri, S. (2006). *Membangun Komunikasi dalam Keluarga (Kajian Nilai Religi, Sosial dan Budaya)*. Bandung: PT. Grafindo
- . (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT. Genesendo
- , (2010). *Meretas Pendidikan Umum*. Bandung:

- — — — —. (2011). *Filsafat dan Teosofat Akhlak: Kajian Filosofis dan Teosofis tentang Akhlak, Karakter, Nilai, Moral, Etika, Budi Pekerti, Tatakrama, dan Sopan Santun*, Bandung: Rizqi Press
- Schaefer, C. (1989). *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Kasaint Blanc
- Shaver, James, P & Strong, William. (1982). *Facing Value Decisions, Rationale Building for Teachers*, Second Edition. New York and London: Teacher College, Columbia Uni-versity
- Sholeh, M. (1993). *Telaah Nilai-Nilai Al-Ghazali sebagai Satu Alternative Pendekatan Konseling*. Tesis PPS IKIP Malang. Tidak Diterbitkan
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press
- — — — —. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soelaeman, M.I. (1988). *Suatu Telaah Tentang Manusia-Religi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Somad, M. A. (2007). *Pengembangan Model Pembinaan Nilai-Nilai Keimanan dan Ketakwaan Siswa di Sekolah (Studi Kasus di SMAN 2 Bandung)*: Tidak diterbitkan
- Somantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sukardi. (2011). "Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila" dalam Budimansyah, D. dan Kokom Komalasari (ed). (2011). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widaya Aksara Press bekerja sama dengan Laboratorium PKn UPI
- Sulhan, N. (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT. Je-Pe Press Utama
- Sumantri, E. (2011). "Pendidikan Budaya dan Karakter Suatu Keniscayaan Bagi Kesatuan dan Persatuan Bangsa" dalam Budimansyah, D dan Kokom Komalasari.

- (ed) 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widaya Aksara Pressbekerja sama dengan Laboratorium PKn UPI
- _____ (1993). *Pendidikan Moral: Suatu Tinjauan dari Sudut Konstruksi dan Proposisi*. Bandung: FPIPS IKIP Bandung
- Supriatna, U. (2010). *Model Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Karimah Sebagai Upaya Merealisasikan Motto Gerbang Marhamah di Sekolah (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cianjur)*. Disertasi Prodi Umum dan Nilai Sekolah Pascasarjana UPI Bandung: Tidak diterbitkan
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar
- Trianto (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Umary, B. (1989). *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani
- Winecoff, Herbert Larry & Bufford, C. (1987): 3. *Toward Improved Instruction, A Curriculum Development Hand Book for Instruction School*, AISA.
- Yudianto, S.A. (2011). "Dimensi Pendidikan Nilai dalam Model-Model Sains-Biologi untuk Pembelajaran Manusia" dalam Budimansyah, D dan Kokom Komalasari (ed). 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widaya Aksara & Laboratorium PKn UPI
- Zavalloni, M. (1980). *Values in Triandis, H,C; Berry, John. W. (ed), Handbook*

RIWAYAT HIDUP



Dr. H. Ridhahani, M.Pd dilahirkan pada tanggal 30 Oktober 1955 di Kelua, Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Pendidikan dasar dan menengah (SDN tamat tahun 1969, PGAN 4 Tahun tamat tahun 1973, dan PGAN 6 Tahun tamat tahun 1975) ditempuhnya di kota kelahirannya. Pada tahun 1976 ia melanjutkan pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus tahun 1982. Selama kuliah di Fakultas Tarbiyah ia mendapat bantuan beasiswa dari Yayasan Beasiswa Supersemar. Pendidikan magister (S-2) ditempuhnya di FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin tahun 2003 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sejak tahun akademik 2009/2010 ia menempuh program doktor (S-3) di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Program Studi Pendidikan Umum/ Pendidikan Nilai.

Selama menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah, ia aktif dalam organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus. Dalam organisasi intra ia pernah menjadi Ketua Senat Mahasiswa dan Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Dalam organisasi ekstra, ia pernah dipercaya sebagai Ketua Bidang Pendidikan Kader HMI Cabang Banjarmasin; Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PW-PII) Kalimantan Selatan; Ketua Pengurus Daerah Keluarga

Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar (KMA-PBS) Kalimantan Selatan; dan Ketua Umum Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Provinsi Kalimantan Selatan.

Tahun 1983 ia diangkat sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dengan mengampu beberapa mata kuliah. Selama menjadi dosen, ia pernah diberi tugas tambahan antara lain: Sekretaris Prodi PMTK, Ketua Prodi PMTK, dan Pembantu Rektor II IAIN Antasari Banjarmasin dan saat ini ia dipercaya menjabat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari Banjarmasin.

Di samping kegiatannya sebagai tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta, dalam kesehariannya ia juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Sejak tahu 2011 ia dipercaya sebagai salah seorang Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Selatan; Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan; Anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Kalimantan Selatan; Ketua Bidang Agama, Pendidikan dan Dakwah Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Provinsi Kalimantan Selatan; dan Ketua Badan Pembina Harian (BPH) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Banjarmasin.

Tahun 1983 ia menikah dengan Dra. Srie Wardiati dan telah dikaruniai tiga orang anak, masing-masing: (1) Aziza Fitriah, M.Psi., Psikolog; (2) Ahmad Rif'at Ramadhani, S.H., dan Muhammad Ihsan Karimi, yang saat ini sedang menyelesaikan kuliahnya di Technische Universitaet Berlin Jerman.

Beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkan, antara lain: (1) Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran, (2) Studi Eksplorasi Tentang Rekonsiliasi Pasca-Konflik Etnis di Sampit Kotawaringan Timur, (3) The Transformation of Character Values Through Teaching to Improve Students' Discipline, (4) Strategies of Female Members of Parliament in Developing Emphaty Values to Gain Constituent Support, (5) Relasi Antarumat Beragama di Perdesaan Multikultural (Studi di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Kalteng dan

di Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong Kalsel, (6) Peranan Penilik Sekolah Agama dalam Meningkatkan Disiplin Guru di Kota Banjarmasin; (7) Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat (Studi Tentang Sosialisasi Anak dalam Keluarga Ibu Teladan) di Kota Banjarmasin; (8) Analisis Butir Soal Bahasa Indonesia dalam Ujian Akhir Nasional MAN di Kalimantan Selatan; (9) Tinjauan Historis Kependidikan (Telaah tentang Tokoh dan Aliran Pendidikan); (10) Sistem Keekerabatan Masyarakat Suku Bajau di Kotabaru; (11) Pengembangan Etika Berbasis Agama; dan (12) Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan.

